

PENGARUH PELAPORAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI 2019-2022)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata 1

Dalam Ilmu Akuntansi Syariah



Oleh :

**Muhammad Izza Fikriya
1805046091**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

A.N. Sdr. Muhammad Izza Fikriya

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama kami kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Izza Fikriya

NIM : 1805046091

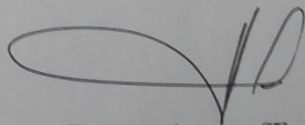
Judul : Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance*, Kualitas Auditor terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Demikian harap menjadi maklum.

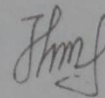
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Heny Yuningrum, SE., M.Si
NIP. 198106092007102005



Warno, SE., M. Sc
NIP. 2

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jln. Prof. Hamka Kampus III Telp/Fax. (024) 7608454 Ngaliyan Semarang kode Pos 50185
Website : www.febi.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Izza Fikriya

NIM : 1805046091

Judul Skripsi: Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governane*, dan Kualitas Auditor Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Pada Tanggal 26 Juni 2023, dan dinyatakan **LULUS** serta telah diterima sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (Strata Satu/S1) dalam Ilmu Akuntansi Syariah.

Semarang, 26 Juli 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Tri Widvastuti Ningsih, M. Ak.
NIP. 198710102019032017

Sekretaris Sidang

Warno, S.E., M.Si.
NIP. 19830721 201503 1 002

Penguji I

Irma Istiariani, M.Si
NIP. 198807082019032013

Penguji II



Wasyith, Lc., MEI
NIP. 19820418 201503 1 002

Pembimbing I

Heny Yuningrum, S.E., M.Si.
NIP. 19810609 200710 2005

Pembimbing II

Warno, S.E., M.Si.
NIP. 19830721 201503 1 002

MOTTO

“TOO FAST TO LIVE TOO YOUNG TOO DIE”

PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk ucapan terimakasih, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang sudah memberi dukungan serta doa demi kesuksesan dan kelancaran penulisan skripsi ini terkhusus kepada :

1. Kedua orang tua saya yang tercinta yaitu bapak Sutarja beserta ibu Siti Koriah dan tidak lupa adek saya tersayang Muhammad Rajib As-shidqi yang selalu mengasihi dan mencintai saya sepenuh hati, yang tiada henti memberikan doa dan dukungan kepada saya baik berupa materi maupun non materi.
2. Keluarga besar saya yang telah memberikan doa dan dukungannya.
3. Teman-teman saya tercinta AKS C terkhusus untuk teman dekat saya yang selalu memberikan semangat dan selalu ada buat saya dari awal kuliah sampai sekarang.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan. Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang,
Deklarator



Muhammad Izza Fikriya

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses pengalihan dari suatu huruf kehuruf lain. Dalam penulisan skripsi, proses transliterasi menjadi hal yang sangat penting karena didalamnya terkandung istilah arab yang harusnya ditulis huruf arab menjadi huruf latin. Oleh karena itu, transliterasi perlu ditetapkan untuk menjamin konsistensi penulisan skripsi sebagai berikut:

A. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	‘	16	ط	Thh
2	ب	B	17	ظ	Zh
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ts	19	غ	Gh
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Dz	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	Sh	29	ي	Y
15	ض	Dl			

Hamzah (ء) yang letaknya diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ditengah atau ahir maka ditulis dengan tanda (‘).

Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

B. Diftong

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

C. Syaddah (*Tasydid*)

Transliterasi dalam bentuk tulisan arab dilambangkan dengan konsonan ganda atau pengulangan huruf dan huruf yang mempunyai tanda *tasydid*.

Contohnya : حَ َرَّ َرَّ َرَّ : Arrahman
 حَ
 َرَّ
 َرَّ
 َرَّ
 نَ

D. Kata Sandang

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-...* misalnya َرَّ َرَّ = ar-rahman, al حَ َرَّ َرَّ نَ

ditulis dengan huruf kecil kecuali ketika diawal kalimat.

E. Ta' Marbutah

1. Apabila dimatikan atau mendapat harakat sukun di akhir kata transliterasinya harus ditulis dengan huruf h.

Contoh : عائشة : *Aisyah*

2. Apabila dihidupkan dengan cara dirangkai dengan kata lain atau mendapat harakat fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya harus ditulis t.

Contoh : زكاة الفطر : *zakatul-fitri*

ABSTRAK

Lingkungan perusahaan yang baik harus di dasari dalam berbagai bidang. Pertanggung jawaban sosial dan tata kelola perusahaan yang baik harus dijalankan untuk memeuhi tujuan dari perusahaan tersebut. Akan tetapi masih banyak perusahaan yang tidak menerapkan pertanggung jawaban sosial dan tidak melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pelaporan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan kualitas auditor terhadap kinerja keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jumlah perusahaan sebanyak 15 perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan dari total 47 perusahaan. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan mencari data laporan CSR dan data indeks GCG yang kemudian di proses dan dianalisis menggunakan analisis model fit dan regresi linear. Metode yang digunakan untuk penentuan sampel adalah teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel pelaporan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel komisaris tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Kata Kunci : Pelaporan CSR, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, komisaris independen

ABSTRACT

A good corporate environment must be based on various fields. Social responsibility and good corporate governance must be carried out to fulfill the goals of the company. However, there are still many companies that do not implement social responsibility and do not implement good corporate governance.

The purpose of this study is to determine the effect of Corporate Social Responsibility reporting, Good Corporate Governance, and auditor quality on financial performance. This type of research is quantitative research with a total of 15 companies engaged in the mining sector out of a total of 47 companies. Data collection used secondary data by looking for CSR report data and GCG index data which were then processed and analyzed using fit model analysis and linear regression. The method used for determining the sample is a purposive sampling technique.

The results of this study indicate that CSR reporting variables have no effect on financial performance, audit committee variables have no effect on financial performance, institutional ownership variables have no effect on financial performance, commissioner variables have no effect on financial performance.

Keywords : *CSR Reporting, audit committee, managerial ownership, institusi ownership, independent commissione.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “*Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan kualitas auditor terhadap kinerja keuangan*” Tidak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada nabi Agung Muhammad SAW yang telah kita nantikan safaat nya di yaumul qiyamah kelak.

Penyusunan skripsi ini dalam rangka untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan progam studi strata 1 di kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu segala kritik dan saran sangat dibutuhkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Pelaksanaan penulisan skripsi tentunya tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sutarja dan Ibu Siti Koriah kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan beserta doa yang sangat luar biasa.
2. Adik terkasih dan tercinta Muhammad Rajib As-shidqi yang telah memberi semangat beserta doa selalu.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Saefullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Heny Yuningrum, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Warno, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi arahan dan masukan dengan sabar.
6. Ibu Prof. Dr. Siti Mujibatun, M. Ag. selaku Wali Dosen dari semester I

sampai sekarang yang selalu memberi motivasi.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Syariah dan karyawan seluruh Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat saat menempuh study di kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi Syariah khususnya kepada kelas AKS-C yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang belum tercantum dalam skripsi ini karena peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu yang telah memberikan doa beserta dukungannya baik secara materi maupun non materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terakhir kepada diri saya sendiri saya ingin berterima kasih atas perjuangan yang telah dilakukan untuk menyelesaikan naskah skripsi ini.

Terima kasih atas semua dukungannya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya,

Semarang,

Muhammad Izza Fikriya

1805046091

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	12
DAFTAR ISI	14
BAB I	17
1.1 Latar Belakang	17
1.2 Rumusan Masalah	27
1.3 Tujuan Penelitian	27
1.4 Manfaat Penelitian	27
BAB II	29
2.1 Landasan Teori	29
2.1.1 Stakeholder Theory	29
2.1.2 Teori Agensi	30
2.1.3 Agency Theory	Error! Bookmark not defined.
2.2 Corporate Social Responsibility	32
2.2.1 Pelaporan Corporate Social Responsibility	35
2.2.2 Corporate Social Responsibility menurut pandangan Islam	35
2.3 Good Corporated Governance	37
2.3.1 Dewan Komisaris Independen	39
2.3.2 Komite Audit	40
2.3.3 Kepemilikan Saham Manajerial	41
2.3.4 Kepemilikan Institusional	43
2.3.5 Corporate Governance dalam Prespektif Islam	46
2.4 Auditor Eksternal	48
2.4.1 Kantor Akuntan Publik (KAP)	49
2.5 Penelitian Terdahulu	52
2.6 Kerangka Teoritik	55
2.7 Pengembangan Hipotesis	56
2.8.1 Pengaruh Laporan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan	56
2.8.2 Pengaruh indeks <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan	57
2.8.3 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Kinerja Keuangan	58

BAB III.....	60
3.1 Populasi dan Sampel	60
3.2 Teknik Pengumpulan Data	60
3.3 Variabel Penelitian	61
3.3.1 Variabel Dependen.....	61
3.3.2 Variabel Independen.....	62
3.4 Teknik Analisis Data.....	65
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	65
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	66
3.5 Pengujian Hipotesis	67
3.5.1 Koefisien Determinasi.....	68
3.5.2 Uji Kesesuaian	68
BAB IV.....	69
4.1 Deskripsi penelitian.....	69
4.2 Statistik Deskriptif	69
4.3 Uji Kualitas Data	73
4.3.1 Uji Normalitas	73
4.3.2 Uji Multikolenieritas	74
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	75
4.4 Analisis Linier Berganda.....	76
4.5 Uji Hipotesis.....	77
4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	77
4.5.2 Uji Kesesuaian (Uji F).....	78
4.6 Pengujian Hipotesis	78
4.7 Pembahasan.....	80
4.7.1 Pengaruh Pelaporan CSR terhadap Kinerja Keuangan.....	80
4.7.2 Pengaruh Indeks GCG Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.....	80
4.7.3 Pengaruh Indeks GCG Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.....	81
4.7.4 Pengaruh Indeks GCG Kepemilikan Institusi terhadap Kinerja Keuangan	81
4.7.5 Pengaruh Indeks CSR Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan	82
4.7.6 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Kinerja Keuangan.....	82
BAB V	84
PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89
HASIL OLAH DATA SPSS.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam memanfaatkan sumber keuangan yang tersedia. Hasil kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui kinerja keuangan baik atau tidak bisa menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Peristiwa yang terjadi saat ini adalah dimana pengguna laporan keuangan (investor) lebih menilai perusahaan dari tingkat laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan segi kinerja perusahaan tersebut. Indikator lainnya yang dapat digunakan investor untuk menanamkan saham sebagai modal perusahaan adalah laporan arus kas. Pengguna laporan keuangan (investor) dapat melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, apakah banyak dihasilkan dari kegiatan aktivitas operasi atau lebih banyak dihasilkan dari kegiatan investasi dan pembiayaan.

Perusahaan pertambangan merupakan sektor usaha yang memiliki risiko paling tinggi diantara sektor yang lain. Besarnya investasi pada sektor ini, ketidakpastian kembalian (*return*) keuntungan, terbatasnya deposit sumber daya alam (*unrenewable resource*), produk yang tidak dapat diperbaharui, perubahan peraturan pemerintah, dan resistensi masyarakat di sekitar kawasan pertambangan merupakan risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan pertambangan. Hal ini berimplikasi pada volatilitas atau kecenderungan harga saham sektor pertambangan yang fluktuatif dalam jangka waktu tertentu. Volatilitas harga saham ini tercermin pada nilai perusahaan (*firm value*) yang mengikuti fluktuasi harga saham.

Dengan banyaknya panduan dan ketatnya peraturan yang mengharuskan perusahaan melaksanakan program tanggung jawab sosial, masih banyak perusahaan yang melanggar aturan tersebut. Diantaranya kasus-kasus pada perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan, seperti kasus Exxon Mobil di Aceh, limbah tailing PT. Freeport di Papua beserta masalah lingkungan dan sosial dengan Suku Amungme, meluapnya limbah cair

PT. Adaro di Kalimantan Selatan, kasus pelanggaran tata ruang Garut oleh PT. Astarindo, PT. Aneka Tambang dan PT. Semesta Raya. Sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia juga disebabkan oleh operasi pertambangan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan klaim stakeholders agar perusahaan tidak beroperasi hanya untuk kepentingan para pemegang saham (shareholders), tapi juga untuk kepentingan pihak stakeholders dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), konsumen dan lingkungan.¹ Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan tidak hanya mementingkan kepentingan pemegang saham saja. CSR juga bertujuan untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan juga kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Dan investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di mata masyarakat karena semakin baik citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen.

Apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka tindakan itu akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri. Kerusakan dan gangguan yang timbul dari faktor eksternal tersebut mengganggu bahkan dapat menghentikan operasi perusahaan. Citra perusahaan akan semakin baik di mata masyarakat apabila dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan eksternal. Adanya fenomena di atas menyebabkan dunia bisnis mengalami pergeseran orientasi, yaitu dari shareholders ke stakeholders. Tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan tujuan laporan keuangan, laporan perusahaan harus pula mencerminkan informasi

¹ Nugroho. 2009. RETORIKA DALAM PELAPORAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: ANALISIS SEMIOTIKAS SUSTAINABILITY REPORTING PT ANEKA TAMBANG Tbk

tersebut.²

Program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Menurut konsep CSR perusahaan dalam pelaksanaan aktivitas dan pengambilan keputusan tidak hanya dilihat dari faktor keuangannya saja melainkan harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini dan untuk masa yang akan datang. Dalam praktiknya banyak perusahaan yang tidak memikirkan manfaat akan pelaksanaan CSR karena mereka berfikir bahwa biaya yang dikeluarkan untuk program CSR tersebut akan mengurangi pendapatan perusahaan dan berakibat pada penurunan laba perusahaan. Seperti PT. Lapindo Brantas tahun 2006 telah menimbulkan kerusakan lahan pertanian dan luapan lumpur menggenangi pemukiman warga sekitar.

Karena kurangnya kepedulian perusahaan akan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan eksternal inilah yang akan menjadi ancaman bagi perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab sosial perusahaan, citra perusahaan akan baik dimata masyarakat sekaligus sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Pelaksanaan Corporate Social Responsibility tidak hanya untuk menarik perhatian publik, tapi juga untuk kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang lama sekaligus menarik simpati dari masyarakat.

Kewajiban untuk melaksanakan CSR tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/ berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban melaksanakan CSR juga diberlakukan bagi perusahaan yang melakukan penanaman modal di Indonesia sebagaimana diatur di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang tertuang dalam Pasal berikut ini:

Pasal 15 berbunyi: *Setiap penanam modal berkewajiban: a. Menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik; b. Melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan; c. Membuat laporan tentang kegiatan penanaman modal dan menyampaikannya kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal; d. Menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi*

² Marhun. 2001. The Interaction Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management Using Board Characteristics as Moderating Variable

kegiatan usaha penanaman modal; e. Mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 17 berbunyi: *Penanam modal yang mengusahakan sumber daya alam yang tidak terbarukan wajib mengalokasikan dana secara bertahap untuk pemulihan lokasi yang memenuhi standar kelayakan lingkungan hidup yang pelaksanaannya diatur sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.*

Pasal 34 berbunyi: *Badan usaha atau usaha perseorangan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana ditentukan dalam Pasal 15 dapat dikenai sanksi administratif berupa: a. Peringatan tertulis; b. Pembatasan kegiatan usaha; c. Pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal; atau d. Pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal.*

Jika ditelusuri dari pandangan Islam CSR merupakan konsekuensi inheren dari ajaran Islam itu sendiri. Kewajiban melaksanakan CSR bukan hanya menyangkut pemenuhan kewajiban secara hukum dan moral, tetapi juga strategi agar perusahaan dan masyarakat tetap survive dalam jangka panjang. Jika CSR tidak dilaksanakan maka akan terdapat lebih banyak biaya yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan melaksanakan CSR dengan baik dan aktif bekerja keras mengimbangi hak-hak dari semua stakeholders berdasarkan kewajaran, martabat, dan keadilan, serta memastikan distribusi kekayaan yang adil, akan benar-benar bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Seperti meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aktif, meningkatkan moral, meningkatkan produktivitas, dan juga meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Islam mempunyai prinsip pertanggungjawaban yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkupnya. Antara jiwa dan raga, antara individu dan keluarga, antara individu dan sosial, antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain. CSR merujuk pada kewajiban-kewajiban perusahaan untuk melindungi dan memberi kontribusi kepada masyarakat dimana perusahaan itu berada. Hakikat falsafah ekonomi Islam yang tercermin dalam CSR difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Quran, yaitu :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ
جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi." (Q.S. Al-Maidah : 32)

Kaum muslim selalu didorong untuk menghargai alam. Bahkan Allah SWT telah menunjuk keindahan alam sebagai salah satu dari tanda-tanda kebesarannya. Islam menuntun manusia agar mengelola kekayaan alam dengan ilmu dan amal. Di samping, mengingatkan agar dalam mengolah kekayaan alam tersebut memperhatikan batas-batas haram dan halal, juga memelihara kelestariannya.

Pada dasarnya Islam sangat menekankan agar kaum muslimin mau menggali kekayaan alam yang terhampar dan tersembunyi di muka bumi. Nikmat kekayaan alam tersebut perlu dieksplor dengan menggunakan berbagai ilmu sesuai dengan spesialisasinya masing-masing, tergantung pada kekayaan alam apa yang akan digali dan akan digunakan untuk kesejahteraan umat manusia. Kerja keras dalam mengolah kekayaan alam adalah bagian dari ibadah, karenanya dalam melakukan proses produksi sangat ditekankan agar kaum muslimin memperhatikan batas halal dan haram yang ditentukan oleh Pemilik dan Penguasa alam ini. Tanpa terkecuali ditegaskan pula agar tetap melestarikan alam dan lingkungan

walaupun bersamaan dengan itu mengambil manfaat darinya.

Secara ringkas good governance pada umumnya diartikan sebagai tata kelola pemerintahan yang bersih dan baik (good and clean governance), menjadi perhatian karena peran pemerintah (institution) sangat mendominasi dalam berbagai sektor pembangunan negara.³ Reformasi yang diharapkan sebagai langkah awal untuk membangun good governance - pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel- masih banyak mengalami hambatan besar. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme masih banyak terjadi dan masih sangat kental. Secara historis, agama juga mempunyai peran besar dalam mewujudkan civil society untuk mewujudkan (tata kelola) pemerintahan yang baik (good governance).

Berangkat dari pengalaman yang di dapat dari lingkungan yang cenderung lebih bersinggungan sehari-hari seperti organisasi yang levelnya masih rendah, tata kelola menjadi fokus utama jika suatu organisasi ingin mencapai tujuannya dengan sukses. *Good governance* yang baik seharusnya akan berbanding lurus dengan tujuan suatu organisasi, namun tidak menjadi standar jika suatu organisasi dengan tata kelola yang baik akan selalu mencapai tujuannya. Tentu juga akan ada faktor eksternal di luar organisasi yang akan menjadi hambatan operasional suatu organisasi.

Kemudian dengan berkaca pada organisasi yang berada di level bawah tentu saja organisasi yang memiliki level atas layaknya badan usaha atau perusahaan juga menarik untuk diteliti. Dengan organisasi yang selevel badan usaha atau perusahaan akan memiliki banyak faktor atau indikator jika ingin menerapkan tata kelola yang baik, seperti pengawasan laporan keuangan, pemilihan pemegang kebijakan dalam hal ini yaitu dewan direksi dan dewan komisaris, atau besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain.

Di Indonesia sendiri kebanyakan hambatan yang di dapat perusahaan adalah praktek korupsi yang sudah menjamur, seperti yang dialami oleh PT Lippo Cikarnag Tbk. Pada tahun 2018. Dengan penerapan tata kelola yang baik saham PT Lippo anjlok hingga 14,77 % dan harus berurusan dengan KPK. Hal yang sama dialami oleh perusahaan yang dimiliki negara yaitu PT

³ Anwar. 2008. PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PEMBIAYAAN DI BEI TAHUN 2007-2008.

Waskita Karya pada tahun 2020, praktek korupsi kerap menjadi musuh bebuyutan yang dialami suatu badan usaha.

Good Corporate Governance yang selanjutnya disingkat dengan GCG merupakan alat bagi perusahaan untuk menjaga kerahasiaan perusahaan melalui fungsi kontrol atas operasional perusahaan itu sendiri. Pemahaman terhadap prinsip Corporate Governance telah dijadikan acuan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia, prinsip-prinsip penerapan GCG diatur dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang dikeluarkan pada tahun 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (KNKG: 2006) merupakan acuan bagi perusahaan untuk melaksanakan GCG dalam rangka:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki prinsip-prinsip yang harus dijalankan jika ingin mendapat kepercayaan dari masyarakat umum, khususnya pada badan usaha yang memang harus mengaudit ulang laporan keuangannya pada auditor eksternal supaya tidak terjadi kecurangan dalam penerbitan laporan keuangan. Di Indonesia sendiri sudah banyak bermunculan KAP yang menjadi sebuah lembaga independen tidak hanya untuk mengaudit suatu laporan keuangan, tentu dengan fungsi dan tugas yang sudah menjadi komitmen sebuah KAP.

Layaknya sebuah negara yang tergabung ke dalam negara G7, KAP juga memiliki komunitasnya sendiri di bidangnya yang dikenal dengan *The Big Four* yang memang sudah diakui integritas dan kualitasnya, awalnya pada tahun 1979 ada delapan kantor akuntan publik di dunia, namun seiring berjalannya waktu, berbagai merger dan adanya permasalahan bisnis mengakibatkan kantor akuntan publik menjadi berjumlah empat. Keempat KAP tersebut adalah Ernest & Young (EY), Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PWC), dan KPMG.

Salah satu faktor yang membuat keempat perusahaan tersebut menjadi besar adalah karena adanya merger dan permasalahan lainnya. Dijelaskan pula KAP BIG 4 ini memang pada dasarnya merupakan gabungan beberapa firma yang membawa bendera yang sama. Agar dapat beroperasi di Indonesia, BIG 4 harus bekerja sama atau beafiliasi dengan KAP yang berada di Indonesia.

KAP yang berafiliasi dengan BIG 4 menjadi rahasia umum bahwa KAP tersebut memiliki kepercayaan publik yang bagus, namun tidak menjadi permasalahan bagi KAP yang non afiliasi dengan BIG 4, karena KAP yang non afiliasi BIG 4 juga bisa bersaing dengan cara mendapat kepercayaan publik yang baik dengan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik pula, ditambah dengan persaingan yang sehat akan menambah pemain di bidang tersebut menjadi lebih bervariasi dalam pemberian jasa yang ditawarkan.

Dalam dunia akuntansi audit merupakan salah satu bagian yang tidak bisa terlepas darinya. Audit adalah suatu kegiatan pengumpulan dan pemeriksaan bukti terkait informasi untuk menentukan dan membuat laporan mengenai tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang

ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Seorang auditor yang profesional biasanya memiliki suatu kantor auditing yang dikenal dengan istilah Kantor Akuntan Publik (KAP).

Suatu Kantor Akuntan Publik biasanya melayani jasa auditing kepada perusahaan terhadap laporan keuangannya. Auditor harus memeriksa laporan keuangan klien secara jujur, apakah laporan keuangan tersebut wajar ataupun tidak seorang auditor tidak boleh merekayasanya karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang manajer dalam perencanaan perusahaan kedepannya. Auditor biasanya akan bekerja sesuai kontrak kerja yang telah disepakati.

Etos kerja adalah sesuatu yang harus dimiliki seorang pekerja atau karyawan apalagi seorang auditor yang harus bersikap independen. Suatu Kantor Akuntan Publik dengan rumor yang baik akan berbanding lurus dengan kepercayaan masyarakat. Salah satu faktor pembentuk etos kerja yang baik yaitu *corporate social responsibility* (CSR) dan *good corporate governane* (GCG). CSR atau biasa disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Sedangkan GCG atau biasa disebut dengan istilah tata kelola perusahaan yang baik adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Dengan kemajuan dunia bisnis yang semakin dinamis. Pasang surut perusahaan menjadi hal yang lumrah, bahkan untuk masa-masa mendatang. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk memiliki tata kelola yang baik. Hal tersebut menjadi penting diterapkan guna menjamin kesehatan dari perusahaan atau bisnis yang sedang berjalan. Bagaimanapun, suatu perusahaan atau korporasi dikatakan mempunyai tata kelola yang baik jika setiap proses pengungkapan dan transparansi dipatuhi. CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

Penelitian tentang variabel CSR, GCG, dan kualitas auditor telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Raeyanda tahun 2019, menemukan hasil bahwa pengungkapan kegiatan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Chen dkk tahun 2015, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa auditor yang bekerja sama dengan auditor *big four* mempunyai hubungan positif dengan kinerja keuangan. Penelitian Rizky Arifani tahun 2012 mendapatkan hasil bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Sanusi dan Agus tahun 2017, kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan Danu Candra tahun 2011 menunjukkan bahwa CSR dapat menjadi sinyal positif bagi perusahaan yang mengumumkan menjalankan program CSR.

Namun, ada juga penelitian yang membuktikan secara empiris bahwa pengungkapan CSR berdampak negatif pada kinerja keuangan. Penelitian ini didasarkan pada penelitian Balabanis et al. tahun 1988, yang menyatakan bahwa "etika investor"

Pasar modal biasanya tidak tertarik dengan aktivitas CSR perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Apriyanti pada tahun 2005, biaya kesejahteraan karyawan (*ension*) tidak memengaruhi return on assets, sedangkan biaya untuk komunitas (sumbangan) tidak memengaruhi return on assets. Selain itu, biaya kesejahteraan karyawan (*ension*) dan biaya untuk komunitas (sumbangan) tidak memengaruhi turnover total aset.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti ungkapkan diatas, penulis ingin lebih lanjut mengkaji dan spesifikasi mengenai pengambilan sampel pada perusahaan tambang yang tercatat pada BEI dengan tahun sampel 2019-2022. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan tambang karena perusahaan tambang banyak menimbulkan efek pada lingkungan dalam kegiatannya. Penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul: **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

PERUSAHAAN TAMBANG (Studi Kasus pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI 2019-2022)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pelaporan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan?
2. Apakah Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan?
3. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelaporan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas auditor terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca sekaligus peneliti khususnya pada bidang pelaporan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Auditor.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai corporate social responsibility, good corporate governance dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan agar lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial dan sebagai informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang

pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

- c. Bagi investor, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan berbagai sudut pandang, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini disajikan dalam lima bab. Dimana masing-masing bab disusun secara sistematis sehingga dapat menggambarkan hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat beserta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III ini menjelaskan mengenai metode dan uraian serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, penyajian data, serta analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada Bab V ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Stakeholder Theory

Pengenalan terhadap konsep lingkungan organisasi perusahaan yang berkembang sejalan dengan berkembangnya pendekatan sistem dalam manajemen, telah mengubah cara pandang manajer dan para ahli teori manajemen terhadap organisasi, terutama mengenai bagaimana suatu organisasi perusahaandapat mencapai tujuannya secara efektif. Terjadinya pergeseran orientasi di dalam dunia bisnis dari *shareholders* kepada *stakeholders* telah disebut sebagai penyebab munculnya isu tanggung jawab sosial perusahaan.

Stakeholders merupakan orang atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Menurut Jones dalam Solihin tahun 2009 menjelaskan bahwa *stakeholders* dibagi dalam dua kategori, yaitu:

1. *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *inside stakeholders* adalah pemegang saham (*stockholders*), manajer, dan karyawan.

2. *Outside stakeholders*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pulakaryawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *outside stakeholders* adalah pelanggan (*customers*), pemasok (*supplier*), pemerintah, masyarakat lokal, dan masyarakat secara umum⁴.

Teori *stakeholder* memberikan suatu pandangan perusahaan sebagai suatu *nexus of contract* (kumpulan kontrak-kontrak) dengan memasukkan investor dan non-investor sebagai *stakeholder* perusahaan. Teori *stakeholder* ini dikemukakan

⁴ Solihin. 2009. ANALISIS PENGARUH VARIABEL MODERATING (COMPANY SIZE DAN FINANCIAL LEVERAGE) TERHADAP HUBUNGAN CSR DISCLOSURE DAN FINANCIAL PERFORMANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2008-2009)

oleh Cornell dan Shapiro tahun 1987 yang melengkapi temuan dari Titman tahun 1984 dalam Hatta tahun 2002. Sedangkan menurut Freeman tahun 2004 dalam Wibowo tahun 2008 dikemukakan bahwa teori *stakeholder* itu dimulai dengan asumsi nilai (*value*) secara eksplisit dan tidak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha.

Dill dalam Solihin (2009) lebih menekankan pentingnya memperhitungkan peranyang dapat dilakukan pemangku kepentingan dalam mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer perusahaan. Gray dkk dalam Januarti dan Apriyanti (2005) mengemukakan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi suatu perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakinkuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*.

Pendekatan *stakeholder*, membuat organisasi memilih untuk menanggapi banyak tuntutan yang dibuat oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), yaitu setiap kelompok dalam lingkungan luar organisasi yang terkena tindakan dan keputusan organisasi. Menurut pendekatan ini, suatu organisasi akan berusaha untuk memenuhi tuntutan lingkungan dari kelompok-kelompok seperti para karyawan, pemasok, dan investor serta masyarakat⁵.

2.1.2 Teori Agensi

Untuk memahami pemerintahan perusahaan, perspektif teori agensi digunakan. Konsep ini menjelaskan hubungan kontraktual antara agent (manajer) dan principal (pemilik). Dalam hubungan keagenan ini, manajer memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemilik. Akibatnya, terjadi asimetri informasi, di mana ada pihak luar yang memiliki lebih banyak informasi daripada pihak dalam, yang menguntungkan mereka⁶.

Teori Agensi (*agency theory*), atau yang sering disebut juga *contracting theory*, merupakan salah satu kebutuhan riset akuntansi terpenting saat ini. Penelitian yang dilakukan pada teori agensi bisa bersifat deduktif ataupun induktif dan merupakan kasus khusus riset perilaku, walaupun teori agensi berakar pada bidang keuangan dan ekonomi bukannya psikologi dan sosiologi.

⁵ Januarti, Apriyanti. 2005. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Perusahaan

⁶ Degaan. 2004. Environmental disclosures and share prices—a discussion about efforts to study this relationship

Agensi (agency) didefinisikan sebagai perilaku ataupun kegiatan tertentu yang dilakukan manusia dan yang diarahkan oleh aturan dan konteks di mana interaksi itu terjadi.

Menurut Jensen dan Meckling (1967) teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontetual antara principal dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak principal ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen). Dalam bisnis perhotelan, maka CEO merupakan principalnya dan manajer unit bisnis merupakan agen. Dengan demikian banyak terjadi dalam teori agensi, dimana age akan lebih mengetahui dan memahami situasi perusahaan/organisasi sehingga dapat menimbulkannya asimetri informasi yang bisa memicu tindakan principal yang tidak mampu dalam menetapkan apakah usaha yang dijalankan agen benar-benar disebut optimal⁷

Untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi ini, pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikontrol untuk memastikan bahwa mereka menjalankan operasi mereka dengan penuh kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Biaya agensi, yang menurut teori ini harus dikeluarkan untuk mengurangi kerugian, merupakan nama untuk upaya pengawasan ini.

Teori agensi yang berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak. Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apa pun, termasuk hubungan di dalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Oleh sebab itu, di dalam hubungan keagenan, setiap pihak akan menanggung biaya keagenan tidak hanya principal namun juga agen.

Principal dan agen memiliki kepentingan mereka sendiri, yang kerap kali kepentingan keduanya tidak memiliki kesamaan. Alasan konflik kepentingan antara principal dan agen akan terus meningkat, dikarenakan principal yang jarang atau bahkan tidak melakukan monitoring kegiatan agen setiap hari. Sebaliknya, dapat dipastikan agen dapat memiliki banyak informasi penting mengenai kemampuan diri, lingkungan kerja dan bahkan organisasi secara keseluruhan. Hal ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi yaitu

⁷ lhksan, ishak. 2005

ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen dalam perusahaan atau organisasi.

Agen diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran dan memberikan informasi yang khusus mengenai keadaan unit organisasi, dengan demikian hal ini meminimalisir agen untuk melakukan asimetri informasi yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi. Tapi kemauan dari principal tidak akan selalu sama dengan agen sehingga hal ini dapat memicu terjadinya konflik. Agen yang cenderung memberikan informasi yang tidak tepat agar anggaran dapat mudah dicapai sehingga rewards akan diberikan sesuai dengan pencapaian anggaran tersebut. Keadaan seperti inilah yang menimbulkan terjadinya budgetary slack.

2.2 Corporate Social Responsibility

Banyak ahli telah memberikan definisi yang berbeda dari Corporate Social Responsibility (CSR). CSR adalah cara bagi suatu organisasi untuk secara sukarela memasukkan perhatian lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, melebihi tanggung jawab hukumnya. Karena perusahaan telah mengambil keuntungan atas masyarakat dan lingkungan sekitarnya, perusahaan memiliki tanggung jawab sosial. Secara sederhana, ini disebut tanggung jawab sosial. Perusahaan seringkali merusak lingkungan dan efek sosial lainnya sebagai hasil dari proses pengambilan keuntungan ini⁸.

Menurut penelitian Nuryana tahun 2005 memberikan deskripsi CSR sebagai sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku tangan kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip sukarela dan kemitraan⁹. Sedangkan menurut Schermerhon di Tanudjaja tahun 2006 memberikan definisi CSR sebagai bentuk kepedulian suatu organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik organisasi¹⁰.

⁸ Darwin. 2004. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)

⁹ Nuryana 2005. Corporate Social responsibility dan Kontribusi bagi Pembangunan Berkelanjutan

¹⁰ Tanudjaja 2006. PERKEMBANGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DI INDONESIA

Selain itu ada beberapa definisi yang berpengaruh yaitu:

Versi WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) :

"The continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of work life of workforce and their families as well as of the local community and social large", yang berarti bahwa definisi CSR adalah komitmen bisnis yang berkelanjutan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas kehidupan kerja karyawan dan kerja mereka dan komunitas lokal dan masyarakat yang luas.

Versi Bank Dunia (*World Bank*) :

"CSR is the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development", yang berarti bahwa definisi CSR adalah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan karyawan dan perwakilannya, komunitas lokal dan masyarakat yang luas untuk meningkatkan kualitas hidup, melalui jalan bisnis dan perkembangan yang baik.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut faktor-faktor CSR dapat dirangkum sebagai aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham (menghasilkan profit).

Prinsip-prinsip dasar *Corporate Social Responsibility* yang menjadi bagi pelaksanaan yang menjiwai atau menjadi informasi dalam pembuatan keputusan menurut ISO 26000 meliputi :

1. Kepatuhan dalam hukum
2. Menghormati instrumen/badan-badan internasional
3. Menghormati pemegang saham dan kepentingannya.
4. Akuntabilitas
5. Transparansi
6. Perilaku yang beretika
7. Melakukan tindakan pencegahan

8. Menghormati dasar-dasar HAM

Konsep CSR sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa, *“it refers to the obligations of businessmen to pursue those policies, to make those decisions, or to follow those lines of action which are desirable in term of the objectives and values of our society”*. Sederhananya sesuai yang diungkapkan oleh Jhonatan sofian menyebutkan CSR sebagai suatu konsep yang mewajibkan perusahaan untuk memenuhi dan memperhatikan kepentingan para *stakeholder* dalam kegiatan operasi untuk mencari keuntungan. *Stakeholder* yang dimaksud disini adalah karyawan, kostumer, masyarakat, komunitas lokal, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Setidaknya ada dua landasan bekeanan dengan CSR yaitu berasal dari etika bisnis(bisa berdasarkan agama, budaya, atau etika kebaikan lainnya) dan dimensi sosial dari aktivitas bisnis. CSR tentu merupakan cara-cara yang berbeda untuk orang yang berbeda dalam negara yang berbeda pula. Artinya penerapan CSR di masng-masing negara harus disesuaikan dengan konteks sosial dan likungannya. Sehingga perlu kehati-hatian dalam menerapkan konsep CSR dari negara maju di negara-negara berkembang.

Pelaksanaan CSR di Indonesia masih berada pada tahap pembagian keuntungan yang dipergunakan untuk menjawab felt needs (keinginan) daripada real needs (kebutuhan nyata) masyarakat. Hal ini disebabkan banyak perusahaan belum memahami pentingnya mengetahui dan memfasilitasi kebutuhan nyata masyarakat melalui pelaksanaan CSR yang tepat. Jika dalam penanganan yang kurang tepat, maka hal tersebut akan menimbulkan sebuah masalah baru lagi, karena permasalahan yang seharusnya diselesaikan, tidak terselesaikan dalam masyarakat. Hal ini adanya kecenderungan perusahaan yang memberikan sumbangan, padahal hal tersebut kurang tepat untuk mendidik atau mengembangkan masyarakat, hal tersebut menciptakan sebuah ketergantungan masyarakat kepada perusahaan. Perusahaan perlu menanamkan bahwa masyarakat memerlukan pengembangan bagi diri mereka atau daerahnya. Pengembangan bagi masyarakat agar lebih memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik sehingga dalam hal ini perusahaan dan masyarakat ikut serta dalam berkembang bersama-sama.

2.2.1 Pelaporan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan non keuangan seperti laporan CSR dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih panjang dari pengungkapan keuangan. Pelaporan CSR adalah pelaporan non keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan secara sukarela yang dapat berpengaruh signifikan bagi perusahaan yang mengeluarkannya¹¹.

Di Indonesia, Corporate Social Responsibility adalah sekumpulan kegiatan seperti pameran, seminar, diskusi, dan acara sosial yang berkaitan dengan berbagai upaya tanggung jawab sosial korporat kepada masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan informasi tentang prestasi dan kinerja korporasi dalam program tanggung jawab sosial perusahaan dan pemberdayaan masyarakat.

CSR mulai populer di Indonesia sejak awal tahun 2000. Di Indonesia CSR diatur Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Dalam ketentuan pasal 74 ayat (1) UUPT, pasal tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan¹².

2.2.2 Corporate Social Responsibility menurut pandangan Islam

Dalam Islam, *social responsibility* atau tanggung jawab sosial menjadi suatu kewajiban dan menjadi nilai fundamental dalam Islam. Hal ini dapat terlihat dari rukun Islam yang ketiga yaitu “menunaikan zakat” yang bertujuan salah satunya untuk memenuhi hak-hak orang lain yang terdapat pada harta yang dimiliki. Adapun dasar-dasar untuk memahami serta menjalani hidup sesuai Islam, termasuk *social responsibility*, disebut dengan syariah.

Dengan syariah, manusia dapat mengetahui panduan lengkap untuk menjalankan tahap kehidupan, seperti agama, keadilan sosial, bisnis dan sebagainya. Islam mengajarkan muslim untuk berperan aktif dalam lingkungannya, sehingga dapat meningkatkan spiritualitas dan

¹¹Chen. 2015. Audited Financial Reporting and Voluntary Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) Reports

¹² Lawyer 2016. CSR (Corporate Social Responsibility) Dalam Sistem Hukum Di Indonesia.

keadilan sosial. Hal ini merupakan salah satu implementasi dari “*hablum minallah, hablum minannaas*”, yang dapat diartikan sebagai interaksi kepada pencipta dan interaksi kepada manusia.

Berdasarkan perspektif Islam, CSR dikaitkan dengan *mashlahah*, yaitu tujuan untuk kesejahteraan bersama dalam mencapai *falah* (kemenangan). Sebagaimana diketahui bahwa CSR merupakan aktivitas yang tercerminkan dari values perusahaan, serta etika dan moral bisnis. Tentu, ini sangat melekat dalam budaya Islam, di mana seseorang menjalankan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk dalam mengembangkan dan mengelola sesuatu hal, seperti perusahaan, kegiatan dan sebagainya. Prinsip-prinsip tersebut tentu didasari dari al-Quran dan *sunnah*. Maka, dalam hal ini terdapat prinsip-prinsip dasar CSR dalam Islam.

Menurut Elasrag H, terdapat 4 prinsip dasar yang menjadi landasan pelaksanaan CSR, yaitu :

1. Unity, prinsip ini dilandaskan pada Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 28 yang berbunyi :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:” Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”

Berdasarkan ayat ini manusia haruslah bertanggung jawab pada hidupnya termasuk dengan manusia lainnya dan lingkungan.

2. *vigerency and trusteeship*, manusia pemimpin di muka bumi, hendaknya memiliki tanggung jawab yang besar dalam memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang diberikan, sehingga dapat memberikan kebermanfaatannya yang besar dan perubahan baik bagi sosial dan lingkungan sekitarnya.
3. *justice and equalibrium*, prinsip ini berfungsi menjaga keadilan dan keseimbangan, sehingga dalam implementasi CSR, kehidupan bermasyarakat dapat harmonis dan ini menjadi realisasi dari visi-misi

serta *values* perusahaan. Selain itu, ini menjadikan kepercayaan dan kerja sama sosial meningkat.

4. *rights and responsibilities*, prinsip ini mengingatkan bahwa ada hak-hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, sehingga terciptanya kepentingan dan kesejahteraan bersama dan menjadi penting untuk menerapkan ini pada kegiatan CSR.

Dalam mewujudkan CSR yang berdampak baik, direkomendasikan bagi perusahaan untuk membentuk tim khusus implementasi CSR¹³ dan melibatkan konsultan CSR dalam proses perencanaan, implementasi dan pengukuran dampak CSR. Tentu, Dampak Sosial Indonesia berupaya membantu perusahaan untuk mewujudkan CSR yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2.3 Good Corporated Governance

Bank Dunia mendefinisikan Good Corporate Governance sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.¹⁴

Organization for Economic Corporation and Development (OECD) dalam mendefinisikan Good Corporate Governance sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan. Corporate Governance mengatur pembagian tugas hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota stakeholder nonpemegang saham.

Center for European Policy Study (CEPS) memformulasikan Good Corporate Governance sebagai seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses, dan pengendalian, baik yang ada di dalam maupun di luar

¹³ Brin P, Nehme N. M. 2019. Corporate Social Responsibility: Analysis of Theories and Models. EUREKA: Social and Humanities.

¹⁴ Muh .Effendi Arief, The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat, 2009.)

manajemen perusahaan.¹⁵

Good Corporated Governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua *stakeholder*. GCG didefinisikan oleh IICG (Indonesian Institute of Corporate Governance) sebagai proses dan struktur yang ditetapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utamma meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Menurut FCGI pengertian GCG adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan SK Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002, Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan pemangku kepentingan (stakeholder) lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (pemegang saham) demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate governance* dibuat untuk mencegah kesalahan-kesalahan antara hubungan tersebut.

Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam penerapan konsep GCG menurut Pedoman Umum GCG di Indonesia :

- *Transparency* (keterbukaan informasi)
- *Accountability* (akuntabilitas)
- *Responsibilitas* (pertanggung jawaban)
- *Independency* (kemandirian)
- *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Beberapa manfaat penerapan konsep GCG yang baik menurut FCGI :

¹⁵ Sutedi Adrian, Good Corporate Governance. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011)

- Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.
- Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga bisa lebih meningkatkan corporate value
- Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia
- Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *stakeholder value* dan deviden.

2.3.1 Dewan Komisaris Independen

Mekanisme *Good Corporate Governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit serta struktur kepemilikan, sedangkan mekanisme eksternal lebih kepada pengaruh dari pasar untuk pengendalian pada perusahaan tersebut dan sistem hukum yang berlaku¹⁶. Dewan komisaris sebagai pimpinan dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris independen adalah dewan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan¹⁷. Komposisi dewan komisaris independen ditakar berdasarkan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan.

Definisi komisaris independen berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33, yaitu. Anggota emiten atau perusahaan publik eksternal yang tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung. Selain itu, komisaris independen adalah anggota yang tidak memiliki hubungan atau hubungan usaha dengan emiten atau perusahaan publik, direksi, pemegang saham utama atau perusahaan publik.

Pada dasarnya Komisaris Independen merupakan salah satu anggota yang dipilih oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang berperan

¹⁶ Puspitasari, Filia., dan Ernawati, Endang. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*.

¹⁷ Farida, Yusriati Nur., Prasetyo, Yuli., dan Herwiyanti, Eliada. 2010. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Timbulnya *Earnings Management* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 12.

untuk mengawasi jalannya operasional dan pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan komisaris independen diharapkan akan melindungi kepentingan incumbent dan pemegang saham minoritas dalam menjalankan perusahaan. Adapun pengangkatan Komisaris Independen adalah diatur melalui Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas, pada dasarnya, semua anggota komisaris dalam menjalankan bisnis perlu bersikap independen, terlepas dari adanya pengaruh pihak lain yang mungkin berbenturan dengan kepentingan perusahaan. Berikut beberapa tugas yang harus dipenuhi oleh seorang komisaris independen :

1. Mengarahkan dan menilai strategi perusahaan.
2. Menilai penetapan gaji pejabat (Direksi, Manajer).
3. Mengatasi masalah manajemen perusahaan.
4. Mendorong penerapan prinsip serta praktek tata kelola perusahaan dengan baik.
5. Memastikan perusahaan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Negara.
6. Memonitor sistem informasi dan komunikasi perusahaan.

2.3.2 Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal. Komite audit pada aspek akuntansi dan pelaporan keuangan diharapkan dapat melaksanakan beberapa fungsi yaitu :

1. Menelaah seluruh laporan keuangan untuk menjamin objektivitas, kredibilitas, reliabilitas, integritas, akurasi, dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan
2. Menelaah kebijakan akuntansi dan memberikan perhatian khusus terhadap dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan kebijakan akuntansi
3. Menelaah efektifitas Struktur Pengendalian Internal (SPI) dan memastikan tingkat kepatuhan SPI
4. Mengevaluasi kemungkinan terjadinya penipuan dan kecurangan

5. Menilai estimasi, kebijakan dan penilaian manajemen yang dipertimbangkan memiliki pengaruh material terhadap laporan keuangan¹⁸

Secara khusus, komite audit mendukung dewan dalam tugas pengawasa (controlling), dan bertanggung jawab untuk menjaga komunikasi antara pemangku kepentingan (Dewan Komisaris, Direktur, Manajer Keuangan, Audit Internal). Komite audit juga mendukung pengawasan dewan manajemen dan memberikan rekomendasi tindakan kepada semua anggota dewan manajemen. Komite audit berperan penting dalam membantu dewan komisaris dalam mewujudkan *Good Corporate Governance*.

Komite Audit memegang peranan penting, termasuk dalam penerapan Enterprise Risk Management (ERM). Ruang lingkup ERM dalam bisnis mencakup proses dan metodologi yang digunakan oleh organisasi untuk mengelola risiko dan peluang yang terkait dengan proses pencapaian tujuan perusahaan. ERM menyediakan rencana dan kerangka manajemen risiko yang mencakup peran dan tanggung jawab komite audit, mis. B. Mengidentifikasi kejadian atau keadaan tertentu yang mempengaruhi proses pencapaian tujuan bisnis (risiko dan peluang). Dengan mengidentifikasi risiko dan peluang serta mengelolanya secara proaktif, organisasi dapat melindungi dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan – mulai dari pemilik bisnis hingga karyawan, regulator, dan masyarakat. Biasanya, keterkaitan antara penerapan ERM perusahaan dengan tugas dan peran komite audit disebutkan dalam tugas komite audit masing-masing perusahaan.

2.3.3 Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan¹⁹. Struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai presentase saham biasa dan atau opsi saham yang dimiliki

¹⁸ Midiastuty, Pratana Puspa., dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.

¹⁹ Nurkhin, A. 2010. Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2, No. 1

direktur dan pekerja²⁰. Semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen juga akan menanggung akibatnya.

Menurut Fama dan Jensen pada tahun 1983 Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula keinginan untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan²¹.

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah²². Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen akan meningkat

²⁰ Nuraeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro

²¹ Yudhistira, Saraswati, 2015 PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN SAHAM INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, jurnal universitas brawijaya

²² Bernandhi, Muid, 2014, PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN, jurnal universitas diponegoro

seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri²³.

Kepemilikan manajemen memberikan kesempatan kepada manajer untuk ikut serta dalam kepemilikan saham sehingga manajer memiliki kedudukan yang sama sebagai pemegang saham dengan penyertaan tersebut. Direksi diperlakukan tidak hanya sebagai pihak luar yang dibayar untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, diharapkan partisipasi manajer dalam kepemilikan saham dapat meningkatkan kinerja manajer secara efektif. Kepemilikan manajemen adalah tingkat kepemilikan fraksional manajemen yang secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Tingkat kepemilikan oleh manajemen yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun.

Peningkatan partisipasi manajemen digunakan sebagai sumber daya untuk memecahkan masalah perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajemen, maka manajer termotivati untuk memperbaiki kinerja, sehingga dalam hal ini juga berdampak positif bagi perusahaan untuk memenuhi keinginan para pemegang saham. Semakin besar saham manajemen perusahaan kemudian lebih aktif meningkatkan kinerja karena manajemen bertanggung jawab untuk itu memenuhi keinginan para pemegang saham yaitu tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena manajemen mendapat manfaat langsung dari keputusan yang diambil. Selain itu manajemen juga menanggung resiko saat keputusan diambil.

2.3.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional

²³ Efendi, A.S. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Kebijakan hutang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kinerja perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). Semarang: Universitas Diponegoro.

mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional sebagai agen pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kesejahteraan bersama para pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan lewat investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal²⁴.

Menurut Wahyudi dan Pawestri tahun 2006, kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan blockholders pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud blockholders adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham blockholders dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham blockholders dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%. Menurut Bernandhi tahun 2013 kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer²⁵.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Keberadaan

²⁴ Arifani Rizky. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governnance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Universitas Brawijaya

²⁵ Bernandhi, 2013. PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme corporate governance yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham.

Beberapa manfaat kepemilikan institusional :

1. Memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
5. Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

Pandangan passive monitoring menyatakan bahwa investor institusi merupakan short term traders yang tertarik untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek berdasarkan keunggulan informasi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan portofolio²⁶ daripada mengawasi untuk meningkatkan corporate governance dan kinerja perusahaan. Berdasarkan pandangan exploitation, institutional investor mungkin akan bekerja sama dengan manajemen untuk mengeksploitasi pemegang saham minoritas dan menurunkan kinerja perusahaan. Investor institusi lebih profesional daripada investor individu. Oleh karena itu, mereka lebih mampu untuk membantu meningkatkan kinerja perusahaan dengan membagikan professional knowledge, kemampuan manajerial, dan memberikan akses pendanaan pada perusahaan.

²⁶ Elyasiani, E. dan Jia, J. 2010. Distribution of Institutional Ownership and Corporate Firm Performance. *Journal of Banking and Finance*, 34,

2.3.5 Corporate Governance dalam Prespektif Islam

Islam mempunyai konsep yang jauh lebih lengkap dan lebih komprehensif serta akhlaqul karimah dan ketaqwaan pada Allah SWT yang menjadi tembok kokoh untuk tidak terprosook pada praktek ilegal dan tidak jujur dalam menerima amanah. Tata kelola perusahaan yang baik, yang dalam terminologi modern disebut sebagai Good Corporate Governance berkaitan dengan hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a yang artinya “Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan dengan baik.”

Muqorobin menyatakan bahwa Good Corporate Governace dalam Islam harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut:²⁷

1. Tauhid

Tauhid merupakan pondasi utama seluruh ajaran Umat Islam, baik dibidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya.²⁸ Dalam Al-Quran prinsip tauhid ini dijelaskan melalui ayat AL-Quran Surah Az-Zumar ayat 38 yaitu :

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ
هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.”

Menurut Syaikh Sholeh Al-Fauzan Hafizahullah. Dalam ayat ini, Allah mengabarkan tentang pengakuan orang-orang musyrik terhadap keesaan Allah dalam Rububiyah-Nya, lalu Allah perintahkan kepada Rasul-Nya Muhammad

²⁷ Masyhudi Muqorobin, Fikih Tata Kelola Organisasi Laba: Sebuah Pengantar, (Universitas Muhammadiyah: Purwokerto, 2012)

²⁸ Amiur Nuruddin, Veithzal Rivai, Islamic Business dan Economic Ethic, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke-1,

SAW untuk mengingkari peribadatan kepada sesembahan-sesembahan selain Allah yang mereka lakukan, dengan mempertanyakan kepada mereka apakah sesembahansesembahan tersebut mampu mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.

2. Taqwa dan Ridha

Prinsip atau azas taqwa dan ridha menjadi prinsip utama tegaknya sebuah institusi Islam dalam bentuk azas taqwa kepada Allah dan Ridha-Nya. Tata kelola bisnis dalam islam juga harus ditegakkan di atas fondasi taqwa kepada Allah dan Ridha-Nya.

Dalam melakukan suatu bisnis hendaklah atas dasar suka sama suka atau sukarela. Tidaklah dibenarkan bahwa suatu perbuatan muamalah., misalnya perdagangan, dilakukan dengan pemaksaan ataupun penipuan. Jika hal ini terjadi, dapat membatalkan perbuatan tersebut. Prinsip ridha ini menunjukkan keikhlasan dan iktikad baik dari para pihak.

3. Keseimbangan dan Keadilan

Tawazun atau *Mizan* (Keseimbangan) dan *Al-adalah* (Keadilan) adalah dua buah konsep tentang ekulibirium dalam Islam. Tawzun lebih banyak digunakan dalam menjelaskan fenomena fisik, sekalipun sering menjadi wilayah, al-adalah atau keadilan sebagai menifestasi Tuhid khususnya dalam kontes sosial masyarakatan, termasuk keadilan ekonomi dan bisnis. Allah Berfirman dalam Al-Quran Surah Ar-Rahman ayat 7-9 yang artinya : (7) Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) (8) Supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu (9) Dan tegakkanlah neraca itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Dalam konteks keadilan (Sosial), para pihak yang melakukan perikatan dituntut untuk berlaku benar dalam mengungkapkan kehendak dalam keadaan, memenuhi perjanjian yang telah mereka buat, dan memenuhi segala kewajiban.

4. Kemaslahatan

Secara umum, maslahat diartikan sebagai kebaikan (kesejahteraan) dunia dan akhirat. Para ahli usul fiqh yang mengandung manfaat, kebaikan dang menghindarkan diri dari mudharat, kerusakan dan mufsadah. Imam al-Ghazali menyimpulkan bahwa mashlahat adalah

upaya untuk mewujudkan dan memelihara lima kebutuhan dasar yakni:

- a. Pemeliharaan agama
- b. Pemeliharaan jiwa
- c. Pemeliharaan akal
- d. Pemeliharaan keturunan
- e. Pemeliharaan harta benda²⁹

2.4 Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah Akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (examination) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Pengukuran kinerja dapat dilakukan dari kualitas maupun kuantitas. Kualitas kerja yaitu mutu menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja berdasarkan pada seluruh kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor, sementara kuantitas adalah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah Go Public harus menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP sebelum dipublikasikan kepada publik. Auditor eksternal memiliki tanggung jawab untuk memberikan penilaian tentang kesesuaian pelaporan keuangan organisasi, terutama untuk laporan posisi keuangan selama periode tertentu. Selain itu, auditor eksternal memeriksa apakah laporan keuangan perusahaan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang diterima umum dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Opini ini akan bermanfaat bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan, baik di dalam maupun di luar organisasi. Ini karena laporan keuangan merupakan produk dari proses akuntansi yang digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan dengan perusahaan, baik mereka yang berada di luar perusahaan (pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan lain-lain) maupun mereka yang berada di dalam organisasi (manajemen). Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan sebagai bukti bahwa manajemen

²⁹ Amiur Nuruddin, Veithzal Rivai, *Islamic Business dan Economic Ethic*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

bertanggung jawab atas semua aset pemilik yang mereka miliki. Kualitas auditor eksternal selalu dikaitkan dengan auditor. Penelitian tentang kualitas audit telah berkonsentrasi pada perbedaan auditor BIG4 dan non-BIG4. Dibandingkan dengan kantor akuntan publik lokal, kantor akuntan publik yang memiliki reputasi internasional pasti memiliki jam terbang yang lebih tinggi, klien yang lebih banyak, efisiensi dan efektifitas. KAP BIG4 dianggap lebih baik dalam memberikan jasa audit laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan KAP non-BIG4.³⁰

Salah satu dari delapan Prinsip Kode Etik Akuntan Indonesia tentang obyektifitas dan independensi di jelaskan bahwa seorang akuntan publik harus mempertahankan obyektifitas dan bebas dari pertentangan kepentingan dalam melakukan tanggung jawab profesional dan seorang akuntan publik harus bersikap independen dalam kenyataan pada waktu melaksanakan tugas audit. Kualitas dari hasil kerja auditor juga dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang auditor untuk menyelesaikan kewajiban yang akan dipertanggung jawabkan kepada auditie (klien).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor :

- Pemahaman *Good Governance*
- Independensi
- Gaya kepemimpinan
- Budaya organisasi
- Komitmen organisasi
- Akuntabilitas

2.4.1 Kantor Akuntan Publik (KAP)

Jika akuntan publik adalah sebuah profesi, kantor akuntan publik adalah tempat para akuntan publik menjalankan tugasnya. Kantor akuntan publik merupakan badan usaha atau wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya.

³⁰ Immanuel, Raymond, and Etna Nur Afri Yuyetta. 2014. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)." *Diponegoro Journal Of Accounting* 3 (1989)

Ada beberapa bidang jasa yang biasa dilakukan dalam Kantor Akuntan Publik, di antaranya:

- **Jasa attestasi** merupakan jasa penjamin yang dilakukan kantor akuntan publik dengan menerbitkan suatu laporan tertulis sebagai pertimbangan dari pihak yang independen dan kompeten tentang suatu pernyataan/permasalahan. Yang termasuk dalam jasa attestasi adalah audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan laporan keuangan, pemeriksaan, keuangan proforma, *review* laporan keuangan.
- **Jasa non-attestasi** merupakan jenis jasa dimana akuntan publik tidak memberikan pendapat, ringkasan temuan, keyakinan negatif, atau bentuk lain opini pribadi. Jenis jasa non attestasi yang dihasilkan oleh akuntan publik berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, dan perpajakan. Jasa perpajakan yang dimaksud di sini meliputi pengisian surat laporan pajak dan perencanaan pajak. Selain itu, akuntan dapat bertindak sebagai penasihat dalam masalah perpajakan dan melakukan pembelaan bila perusahaan yang menerima jasa sedang mengalami permasalahan dengan kantor pajak.

2.5 Kinerja Keuangan

Dua penilaian utama digunakan sebagai dasar untuk menentukan bahwa suatu organisasi memiliki kinerja yang baik. Kinerja keuangan dan non keuangan harus dievaluasi. Kinerja keuangan mengacu pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja ini dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan, posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar³¹. kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan³². Sedangkan menurut Rudianto pada tahun 2013 kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam

³¹ Fahmi. 2012

³² Munawwir. 2012

menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu³³.

Kinerja perusahaan yang baik merupakan faktor pertimbangan yang penting bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dalam bentuk saham, hal ini penting bagi perusahaan untuk menambah modal kerja, mendapatkan keuntungan, dan mempercepat pertumbuhan perusahaan sehingga perusahaan dapat bersaing lebih kompetitif bukan hanya dalam pasar domestik tetapi secara global. Beberapa faktor yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan meliputi :

1. **Pendapatan dan Laba:** Pertumbuhan pendapatan dan laba yang stabil adalah indikator kinerja yang baik. Ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjual produk atau layanan mereka dengan sukses dan menghasilkan keuntungan.
2. **Pertumbuhan Pasar:** Pertumbuhan perusahaan dalam pangsa pasar atau ekspansi ke pasar baru adalah tanda positif kinerja yang kuat. Hal ini bisa mencakup peningkatan jumlah pelanggan, ekspansi geografis, atau diversifikasi produk.
3. **Efisiensi Operasional:** Efisiensi operasional mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola sumber daya dan prosesnya secara efektif. Misalnya, pengurangan biaya produksi, peningkatan produktivitas, atau pengelolaan rantai pasok yang efisien.
4. **Kepuasan Pelanggan:** Kepuasan pelanggan adalah indikator penting dalam mengukur kinerja perusahaan. Menerima umpan balik positif, memiliki tingkat retensi pelanggan yang tinggi, dan meningkatkan pengalaman pelanggan adalah hal-hal yang mencerminkan keberhasilan dalam hal ini.
5. **Inovasi:** Kemampuan perusahaan untuk berinovasi dan menghasilkan produk atau layanan baru yang mengikuti tren pasar atau memenuhi kebutuhan pelanggan adalah faktor yang penting. Inovasi dapat memberikan keunggulan kompetitif dan memperluas basis pelanggan.

³³ Rudianto. 2013

6. Kinerja Keuangan: Analisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi juga dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan.

Laba yang tinggi bukanlah pertimbangan yang utama bagi para investor, investor akan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang dapat memberikan rasa aman serta melindungi hak dan kepentingannya. Adanya tingkat kepercayaan investor yang tinggi tentu akan menjamin keberlangsungan perusahaan dan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, untuk mencapai kinerja perusahaan yang baik bukanlah hal yang mudah bagi perusahaan.

Kerugian pemegang saham, citra perusahaan yang buruk dimata investor dan masyarakat umum, serta kemungkinan perusahaan tidak mampu lagi meneruskan kegiatan usahanya biasanya disebabkan oleh bad corporate governance, bad corporate governance merupakan salah satu bentuk kerugian intern yang dialami perusahaan. Hal ini bisa dikarenakan manajemen perusahaan tidak menjalankan fungsi-fungsi utamanya dengan baik, serta tidak adanya kontrol dan kebijakan mengenai penanganan resiko.

Dalam hal kinerja keuangan, laporan keuangan merupakan dasar untuk mengukur bagaimana kinerja suatu perusahaan dianggap baik. Kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui seberapa baik atau buruk keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Adapun pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ukuran *Return Of Equity* (ROE) yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Profit after tax}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran karya-karya sebelumnya terkait dengan penelitian yang dilakukan untuk menghindari duplikasi atau plagiasi. Penelitian terdahulu mengenai variable Corporate Social

Responsibility, Good Corporate Governance, Kualitas Auditor telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chen dkk pada tahun 2015 mengenai pengaruh komitmen audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan biaya auditnya terhadap kredibilitas laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian tersebut menemukan bahwa dengan menambahkan variabel kontrol sebagai pendukung, pelaporan CSR meningkatkan komitmen audit laporan keuangan. Kualitas auditor, ukuran perusahaan, dan resiko perusahaan adalah variabel kontrol yang digunakan oleh Chen et al. Pada penelitian mereka, kualitas auditor meningkatkan biaya audit, dan ukuran perusahaan meningkatkan biaya audit dan resiko pemilik perusahaan.

Penelitian Nugrahani dan Sabeni pada tahun 2013 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sampel yang sesuai dengan dengan kriteria sebanyak 65 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan kualitas auditor, ukuran perusahaan, dan keberadaan anak perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap biaya audit.

Menurut Rosiana, Juliarsa, dan Sari tahun 2013 semakin banyak aktivitas CSR yang diungkapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat karena pasar akan memberikan apresiasi positif kepada perusahaan yang melakukan CSR yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan. Sehingga tingkat pengungkapan yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan akan berdampak kepada pergerakan harga saham yang pada akhirnya juga akan berdampak pada volume saham yang diperdagangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Matsumura, Prakash, dan Vera-Muñoz tahun 2014 mengenai emisi karbon menunjukkan pasar modal memberikan penghargaan kepada perusahaan yang mengungkapkan informasi emisi karbon pada laporan CSRnya. Studi terbaru juga menunjukkan hubungan positif antara kualitas pengambilan keputusan manajemen dan pelaporan CSR. Oleh sebab itu, dalam mengambil keputusan investasi, banyak investor

yang cukup memperhatikan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan³⁴

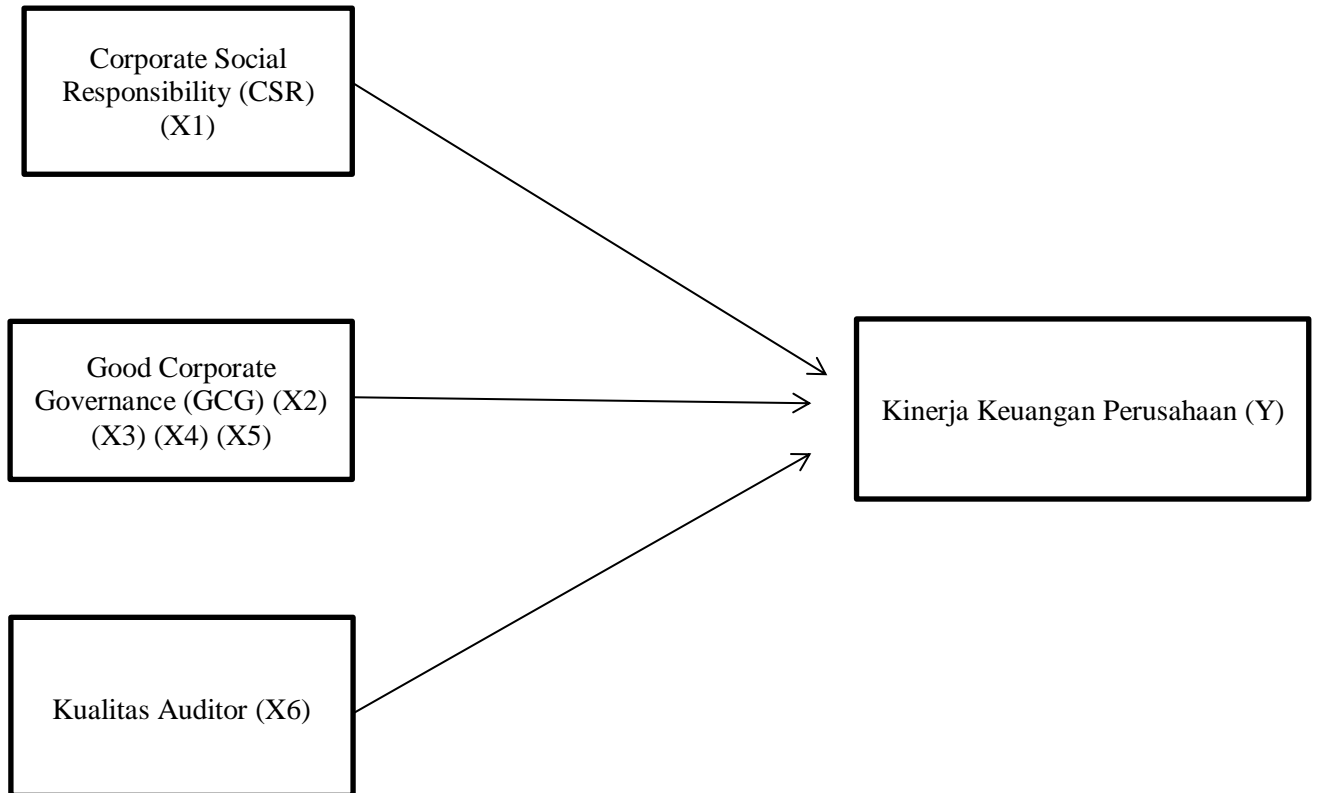
Pada penelitian yang dilakukan oleh Sam'ani pada tahun 2008 komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi secara umum dan mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengungkapkan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu, pertama berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, kedua berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat, ketiga berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan illegal. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ernawati pada tahun 2010 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara presentase saham yang dimiliki pihak manajer dengan kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan Rosyada pada tahun 2012 menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan saham manajerial terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Murwaningsari pada tahun 2009 dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Adanya kepemilikan institusional dianggap sebagai kontroler bagi perusahaan untuk menciptakan kinerja keuangan yang baik. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 oleh Rosyada juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan badan usaha. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Farida dkk pada tahun 2010 menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Santoso pada tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara proporsi dewan komisaris independen dengan kinerja perusahaan, lebih khusus pada profitabilitas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosyada yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

³⁴ Qian, Cuili, Xinzi Gao, and Albert Tsang. 2015. "Corporate Philanthropy, Ownership Type, and Financial Transparency." *Journal of Business Ethics* 130 (4): 851–67. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2109-8>.

2.6 Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini akan menjelaskan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan sebagai variabel dependen dengan variabel independen yaitu laporan *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, dan kualitas auditor. Kerangka teoritis dalam penelitian ini digambarkan sesuai tabel 2.1 yang ada di bawah ini :

Tabel 2.1



2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan kesimpulan atau pemecahan masalah ataupun untuk dasar penelitian selanjutnya hipotesis memiliki peran sebagai pedoman pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pembuatan rancangan kesimpulan.

2.7.1 Pengaruh Laporan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) menurut Budiarti dan Raharjo pada tahun 2014 merupakan salah satu bagian dari *Corporate Responsibility* sehingga diminta atau tidak dan ada aturan atau tidak terikat dengan pelaksanaan CSR, pihak perusahaan akan tetap melakukan kegiatan CSR kepada masyarakat lokal. Di lain sisi pengungkapan CSR

dapat digunakan juga sebagai alat manajerial untuk menghindari masalah sosial lingkungan, sehingga komitmen sosial lingkungan serta tanggungjawab terhadap kesejahteraan tenaga kerja perusahaan di dalam praktek bisnis perusahaan³⁵. Oleh karena itu laporan CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan harus diperiksa yaitu dengan cara melibatkan auditor independen.

Peran *stakeholder theory* dibutuhkan dalam penelitian ini karena dengan melaporkan CSR yang lengkap dan transparansi akan menyebabkan para pemegang saham akan merasakan manfaat dari pelaporan CSR ini sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, lebih umumnya karena CSR yang baik akan memberi manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Semakin banyak item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak waktu dan tenaga yang dibutuhkan auditor independen untuk mengkonfirmasi bahwa laporan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan kepada manajer adalah benar. Dari penjelasan sebelumnya maka ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Pengungkapan Laporan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.7.2 Pengaruh indeks *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Good corporate governace atau tata kelola suatu organisasi atau lembaga yang harus dilakukan dengan baik untuk kepentingan organisasi atau lembaga tersebut. Penilaian indeks GCG suatu perusahaan meliputi berbagai macam hal, terutama perusahaan yang telah *go public* atau sahamnya telah beredar di Bursa Efek Indonesia, indeks GCG suatu perusahaan antara lain, ada dewan komite suatu perusahaan yang berfungsi sebagai pengawas suatu pelaporan keuangan, selanjutnya ada kepemilikan manajerial yaitu besaran saham yang di pegang oleh dewan direksi, dewan komisaris maupun karyawan

³⁵ Awuy, Vinta Paulinda, Yosefa Sayekti, and Indah Purnamawati. 2016. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 18 (1): 15-26. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.15-26>.

perusahaan, kemudian kepemilikan institusional yaitu besaran suatu saham yang dimiliki suatu lembaga atau instansi seperti perusahaan asuransi, bank dan sebagainya, yang terakhir ada dewan komisaris independen yaitu seseorang yang memegang jabatan komisaris suatu perusahaan namun tidak terikat sepenuhnya di perusahaan tersebut.

Dengan menggunakan teori agensi, penelitian ini akan mengungkap peran dari pemilik atau principal dengan pihak manajemen yang melakukan semua operasi kegiatan atas nama principal. Dari penjelasan diatas maka diambil hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Indeks GCG Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

2.7.3 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Kinerja Keuangan

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi internasional biasanya memiliki pengalaman dan profesionalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP lainnya. Oleh sebab itu KAP *BIG4* yang dikenal memiliki reputasi baik sehingga dalam melakukan tugasnya mereka akan mementingkan kualitas untuk menjaga reputasi mereka. Sehingga dengan kualitas tinggi yang dimiliki maka biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa profesional mereka akan semakin tinggi pula.

Laporan keuangan yang telah diaudit ulang oleh para auditor eksternal akan menjadikan laporan keuangan tersebut lebih valid dan argumen yang diungkapkan para auditor eksternal akan menjadi cerminan bagaimana laporan tersebut diterbitkan, dengan *stakeholder theory* akan memberikan *knowledge* bagi para pemegang saham untuk pengambilan keputusan kedepannya.

Menurut Indriastuti tahun 2012 auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Layanan yang lebih tinggi akan dikaitkan dengan harga yang lebih tinggi pula, hal itu didukung dengan pengalaman yang dimiliki akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pasar layanan jasa profesional, kualitas layan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan harga yang tinggi pula. Dari penjelasan sebelumnya maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Kualitas Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah himpunan semesta yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan tambang yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022.

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang diambil menurut kriteria dan prosedur tertentu dan harus mewakili karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah beberapa auditor profesional di kantor akuntan publik di kota Semarang yang mewakili karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengambil sampel adalah dengan *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan perusahaan tambang yang menjadi sampel penelitian ini :

1. Perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022
2. Perusahaan tambang yang mengungkapkan semua data tahunan secara lengkap selama tahun 2019-2022
3. Perusahaan yang menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangannya
4. Perusahaan yang mengungkapkan struktur perusahaannya secara lengkap

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *non probability sampling*. Metode pengambilan sampel yang dikenal sebagai *non-probability sampling* adalah kebalikan dari *probability sampling*. Dengan metode ini, probabilitas populasi yang dipilih akan tetap tidak diketahui. Non probabilitas sampel juga dikenal sebagai metode sampel yang memberikan peluang yang tidak sama bagi setiap anggota populasi untuk diambil sebagai sampel

Non probability sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang menuntut peran peneliti untuk jujur dalam metode penelitian³⁶. Hal ini karena segala keputusan dalam pengambilan sampel diputuskan oleh peneliti. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai penentuan populasi dan sampel, sehingga hasil yang didapatkan tidak untuk digunakan dalam membuat suatu generalisasi, namun hanya digunakan sebagai gambaran kasar tentang kumpulan elemen dalam suatu populasi. Tujuan dari peneliti memakai sampling ini yaitu untuk generalisasi terhadap populasi yang tidak begitu penting, dibanding dengan penemuan yang diperoleh ketika melakukan sebuah penelitian, atau peneliti mempunyai hambatan-hambatan sehingga melakukan penghematan sumber daya yang ia miliki.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data sekunder yang di dapat dari laporan perusahaan tambang yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022, yang diakses dari *website* resmi masing-masing perusahaan itu sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tidak langsung berupa arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data di basis data. Peneliti juga melakukan dengan cara mempelajari dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3.3 Variabel Penelitian

Pada dasarnya penentuan variabel penelitian merupakan operasional kontrak supaya dapat diukur. Penelitian ini melibatkan tiga variabel independen yaitu CSR dan indeks GCG (komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, komisaris independen) dan kualitas auditor serta satu variabel dependen yaitu kinerja keuangan.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

Data tentang kinerja keuangan diambil dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022 yang benar-benar mengungkapkan laporan keuangan tahunan.

³⁶ Nurul, Farah. 2020. Metode Penelitian Hukum: Doktrinal dan Non Doktrinal

Kinerja keuangan diukur melalui rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mencapai laba yang diharapkan. Perhitungan rasio yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE) yang membandingkan laba bersih dengan ekuitas. Rumus ROE :

$$ROE = \frac{\textit{Profit after tax}}{\textit{Equity}} \times 100 \%$$

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Laporan Corporate Social Responsibility

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelaporan CSR (*CSR_REPORT*). Laporan CSR merupakan laporan pertanggungjawaban sebuah perusahaan terhadap sosial dan masyarakat. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman GRI G.4 yaitu 91 item pengungkapan yang diterbitkan pada tanggal 22 Mei 2013. Pengukuran variabel ini dengan indeks pengungkapan sosial. Pengungkapan sosial merupakan data yang diungkapkan oleh perusahaan berhubungan dengan aktifitas sosialnya yang meliputi 9 item kategori ekonomi, 34 item kategori lingkungan, 16 item kategori sosial sub-kategori: praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, 12 item subkategori: hak asasi manusia, 11 item subkategori: masyarakat, 9 item sub kategori tanggung jawab atas produk dengan 91 item.

Diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu :

Angka 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item

Angka 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ball, Jayaraman, dan Shivakumar tahun 2012 manajer dapat memberikan sinyal kredibilitas laporan CSR dengan mencurahkan lebih banyak sumber daya untuk berkomitmen dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk. tahun 2015 juga menemukan bahwasannya pelaporan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap biaya audit. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaporan CSR akan berpengaruh terhadap biaya audit. Rumus perhitungan pengungkapan sosial adalah sebagai berikut :

PS = Item yang diungkapkan oleh perusahaan

91 item

3.3.2.2 Good Corporate Governance

Pada variabel GCG akan peneliti bagi pada 4 bagian yaitu :

1. Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

2. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola yang diukur dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

3. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain yang diukur dengan presentase kepemilikan saham oleh lembaga institusi dibagi dengan total jumlah saham yang beredar.

4. Komisaris independen

Proporsi komisaris independen diukur dengan presentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris.

3.3.2.3 Kualitas Auditor

Menurut Indriastuti (2012), auditor yang memiliki kualitas yang tinggi dapat mengurangi ketidakpastian dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam pasar layanan jasa profesional, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wahyu pada tahun 2012 menemukan bahwa pada pasar layanan jasa profesional, kualitas layanan yang lebih baik biasanya dikaitkan dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian

ini menemukan bahwa auditor memiliki lebih banyak pengalaman dan kemampuan audit, yang pada gilirannya menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi. Dengan demikian, The Big Four menggabungkan kualitas auditor dengan harga yang lebih tinggi. Kantor akuntan publik seperti ini berafiliasi dengan BIG 4 :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y).
2. KAP Haryanto Sahari, Tanudireja, Wibisana & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC)
3. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT)
4. KAP Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)

Variabel kualitas auditor pada penelitian ini adalah BIG4, variabel ini menggunakan angka *dummy* yang diberi angka 1 jika menggunakan jasa KAP *BIG 4* serta angka 0 untuk mengindikasikan penggunaan KAP non *BIG 4*.

Dalam penelitian ini operasional variabel penelitian dan pengukuran variabel dapat dilihat di tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Suatu konsep serta tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai rasa tanggung jawabnya terhadap sosial serta lingkungan sekitar dimana perusahaan itu sendiri. ³⁷	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekonomi 2. Lingkungan 3. Sosial 4. Praktek tenaga kerja 5. HAM 6. Masyarakat 7. Tanggung jawab 	Rasio

³⁷ Maharani. 2013. KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

			produk	
2.	<i>Good Corporated Governance</i>	Prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha ³⁸ .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite aduit 2. Kepemilikan manajerial 3. Kepemilikan institusional 4. Komisaris independen 	Rasio
3.	Kualitas Auditor	Suatu tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu ³⁹ .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Auditor yang berafiliasi dengan auditor BIG 4 	Rasio

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi data panel karena penelitian ini meneliti banyak perusahaan dalam beberapa periode sehingga menggabungkan *cross section* dan *time series*.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didasarkan pada data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. alat analisis yang digunakan dalam uji statistik

³⁸ Sukrisno. 2006. Etika Bisnis Dan Profesi

³⁹ Putri. 2012. Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Biaya Audit

deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*best linier unbiased estimator*). BLUE adalah estimator yang linear, tidak bias, dan mempunyai varian yang minimum. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias. Terutama untuk data yang banyak, perlu menggunakan uji asumsi klasik untuk lebih meyakinkan kesesuaian antara model persamaan regresi tersebut, adapun tahapan yang digunakan dalam pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan distribusi data untuk menghindari bias dan atau mengetahui data yang dijadikan sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Menurut (Ghozali 2011) apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka dinyatakan data berdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Apabila ada hubungan yang signifikan antara variabel independen, maka terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode. Pertama, nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing variabel bebas diperiksa. Nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari

10 adalah batas umum yang digunakan untuk lulus uji multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat plot antara nilai taksiran dengan residual. Untuk melihat heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*

3.5 Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis yang diajukan , penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Raeyanda pada tahun 2019 dan penelitian terdahulu yang dilakukan Rizky pada tahun 2014. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X1 + \beta X2 + \beta X3 + \beta X4 + \beta X5 + \beta X6 + e$$

Keterangan :

- Y = Kinerja Perusahaan (ROE)
- a = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X1 = Pelaporan CSR
- X2 = Indeks GCG komite audit
- X3 = Indeks GCG kepemilikan manajerial
- X4 = Indeks GCG kepemilikan institusi
- X5 = Indeks GCG komsaris independen
- X6 = Kualitas auditor
- e = Error

Kemudian untuk mengetahui pengaruh pelaporan CSR terhadap audit, pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dilakukan untuk mendapatkan bukti apakah hipotesis telah dibuat, diterima, atau ditolak. Untuk mengetahui pengaruh pelaporan CSR terhadap audit pengujian yang digunakan sebagai berikut :

3.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan kontribusi dari keseluruhan variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen⁴⁰. Koefisien determinasi (R^2) merupakan sebuah koefisien yang akan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digambarkan dengan presentase⁴¹. Nilai yang lebih rendah dari 0 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang sangat kecil untuk menjelaskan variabel dependen. Di sisi lain, nilai yang lebih tinggi dari 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjelaskan variabel dependen.

3.5.2 Uji Kesesuaian

Uji kesesuaian dilakukan untuk menentukan apakah model regresi yang dibuat layak digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai F dari uji regresi data panel digunakan untuk menentukan kesesuaian. Nilai signifikansi dari hasil uji regresi menunjukkan nilai F. Ini dianggap sesuai jika nilai signifikansi kurang dari 0,05⁴².

⁴⁰ Rahmawati, Topowijono, Sulasmiyati. 2015. PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013)

⁴¹ Sukamdani, Zirman, Sofan. 2016. Pengaruh Ukuran KAP, Fee audit, Hubungan dengan Klien, Komitmen Profesional dan Persaingan antar KAP terhadap Independensi Kantor Akuntan Publik

⁴² Rosiana, Juliarsa, Sari. 2013. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi penelitian

Perusahaan yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022 yang berjumlah 47 perusahaan. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Berdasarkan teknik pengambilan data tersebut didapatkan sampel terpilih sebanyak 15 perusahaan. Sehingga jumlah data yang diperoleh selama tahun 2019-2022 sebanyak 60 (15 x 4). Hasil penentuan sampel penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022	47
2	Perusahaan tambang yang tidak mengungkapkan semua data tahunan secara lengkap selama tahun 2019-2022	(12)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangannya	(8)
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan struktur organisasi perusahaannya	(12)
Jumlah sampel perusahaan		15
Tahun Pengamatan		4
Jumlah pengamatan		60

Sumber : Data diolah 2022

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan dari masing-masing data variabel penelitian pada tahun 2019 sampai dengan 2022 yang telah diolah dan dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dengan jumlah sampel perusahaan yang digunakan sebanyak 60.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Mean	Maks	Std Deviasi
CSR	60	0,07	0,2420	0,48	0,1102
GCG (KOMITE AUDIT)	60	0	2,6	5	1,3174
Kepemilikan Manajerial	60	0	0,1740	0,79	0,2460
Kepemilikan Institusi	60	0	0,2720	0,97	0,3095
Komisaris Independen	60	0,25	0,4093	0,60	0,9239

Dari pengujian statistik deskriptif yang tersaji pada tabel 4.2 menunjukkan variabel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain pelaporan CSR, indeks GCG (komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, komisaris independen), dan kualitas auditor. Penelitian ini menggunakan sampel 15 perusahaan tambang yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022, oleh karena itu jumlah sampel penelitian ini sebanyak 60 sampel.

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Variabel pertama adalah indeks CSR yang diukur berdasarkan dengan GRI G4. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai terendah adalah 0,07 yang dimiliki oleh PT Super Energy Tbk. Yang artinya tingkat pengungkapan laporan CSR yang di setujui dengan ketentuan GRI G4 sebesar 7 %. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai tertinggi adalah 0,48 yang dimiliki oleh PT SMR Utama Tbk. Yang berarti tingkat pengungkapan laporan CSR yang sesuai dengan ketentuan GRI G4 sebesar 48 %. Hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata keseluruhan variabel laporan CSR adalah 0,2420 yang berarti tingkat rata-rata pengungkapan laporan

CSR yang sesuai dengan ketentuan GRI G4 sebesar 24 %. Dan standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel CSR perusahaan adalah 0,1102.

2. Variabel kedua adalah indeks GCG yang diukur dengan empat faktor yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris).
 - a. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah adalah 0 yang dimiliki oleh PT SMR Utama Tbk. Dalam faktor komite audit, yang berarti tingkat komite audit yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0 . Hasil analisis deskriptif memperlihatkan nilai terbesar adalah 5 yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk. Yang berarti tingkat komite audit yang dimiliki seluruh perusahaan sampel adalah sebesar 5 orang komite audit. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata keseluruhan variabel komite audit adalah 2,6. Dan standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel indeks GCG komite audit perusahaan adalah 1,3174.
 - b. Hasil analisis statistik deskriptif indeks GCG berupa kepemilikan manajerial memiliki nilai terendah adalah 0 yang dimiliki oleh PT Samindo Resouce, PT El Nusa, PT Energy Mega Persada PT Cita Mineral Investindo, PT Vale Indonesia, dan PT SMR Utama. Yang berarti tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki seluruh sampel perusahaan adalah sebesar 0 %. Hasil analisis statistik deskriptif indeks GCG berupa kepemilikan manajerial memiliki nilai terbesar adalah 0,79 yang dimiliki oleh PT Harum Energy, yang berarti tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki sampel perusahaan adalah sebesar 79 %. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1740 atau sebesar 17 %. Dan standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel indeks GCG kepemilikan manajerial adalah 0,2460.
 - c. Hasil analisis statistik deskriptif indeks GCG kepemilikan institusi memiliki nilai terendah adalah 0 yang dimiliki oleh PT Bukit Asam, PT Super Energy, PT Energy Mega Persada, dan PT SMR Utama. Yang berarti tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki

seluruh sampel perusahaan adalah sebesar 0 %. Hasil analisis statistik deskriptif indeks GCG berupa kepemilikan institusi memiliki nilai terbesar adalah 0,97 yang dimiliki oleh PT Cita Mineral Investindo, yang berarti tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki sampel perusahaan adalah sebesar 97 %. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,2720 atau sebesar 27 %. Dan standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel indeks GCG kepemilikan institusi adalah 0,3095.

- d. Hasil analisis statistik deskriptif indeks GCG komisaris independen memiliki nilai terendah 0,25 yang dimiliki oleh PT Bayan Resource yang berarti perusahaan tersebut hanya memiliki satu orang komisaris independen dalam struktur dewan komisaris. Hasil analisis statistik deskriptif indeks GCG komisaris independen memiliki nilai terendah 0,60 yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang yang berarti perusahaan tersebut memiliki sebanyak 6 orang komisaris independen dalam struktur dewan komisaris. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,4093 yang berarti rata-rata indeks GCG komisaris independen yang dimiliki seluruh sampel perusahaan adalah sebanyak dua orang. Dan standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel indeks GCG komisaris independen adalah 0,9239.

Tabel 4.3

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kualitas Auditor

Variabel Dummy	N	Persen	Valid Persen
0	20	33,3	25
1	40	66,7	75
Jumlah	60	100	100

Sumber : Data diolah 2022

- 0) menggunakan auditor selain BIG4
- 1) menggunakan auditor dari BIG4

Variabel kualitas auditor yang menggunakan variabel *dummy*, pengujian dilakukan secara terpisah. Variabel kualitas auditor dapat dilihat dari dua kategori yaitu perusahaan yang menggunakan auditor BIG4 atau perusahaan yang tidak menggunakan auditor BIG4. Berdasarkan tabel 4.3 jumlah perusahaan yang menggunakan auditor selain BIG4 sebanyak 10 perusahaan sedangkan perusahaan yang menggunakan auditor BIG4 sebanyak 5 perusahaan.

4.3 Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan data tahun 2019-2022 perusahaan tambang yang terdaftar pada BEI. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa uji diantaranya:

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data sample pada variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan model Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai signifikansi $> 5\%$, maka data dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,89498490
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,058
	Negative	-,047
Test Statistic		,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, hasil uji normalitas diperoleh signifikansi sebesar 0,200, artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas data dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011), karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Berikut kriteria pengujian dengan menggunakan nilai *tolerance* dan nilai VIF

- Nilai *tolerance* > 0,10 disimpulkan tidak terjadi masalah multikolenieritas
- Nilai VIF < 10 disimpulkan tidak terjadi masalah multikolenieritas

Tabel 4.5

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tollerance	VIF
CSR	0,972	1,029
Komite Audit	0,487	2,053
Kepemilikan Manajerial	0,659	1,517
Kepemilikan Institusi	0,604	1,656
Dewan Komisaris	0,847	1,181
Kualitas Auditor	0,443	2,257

Data diolah : 2023

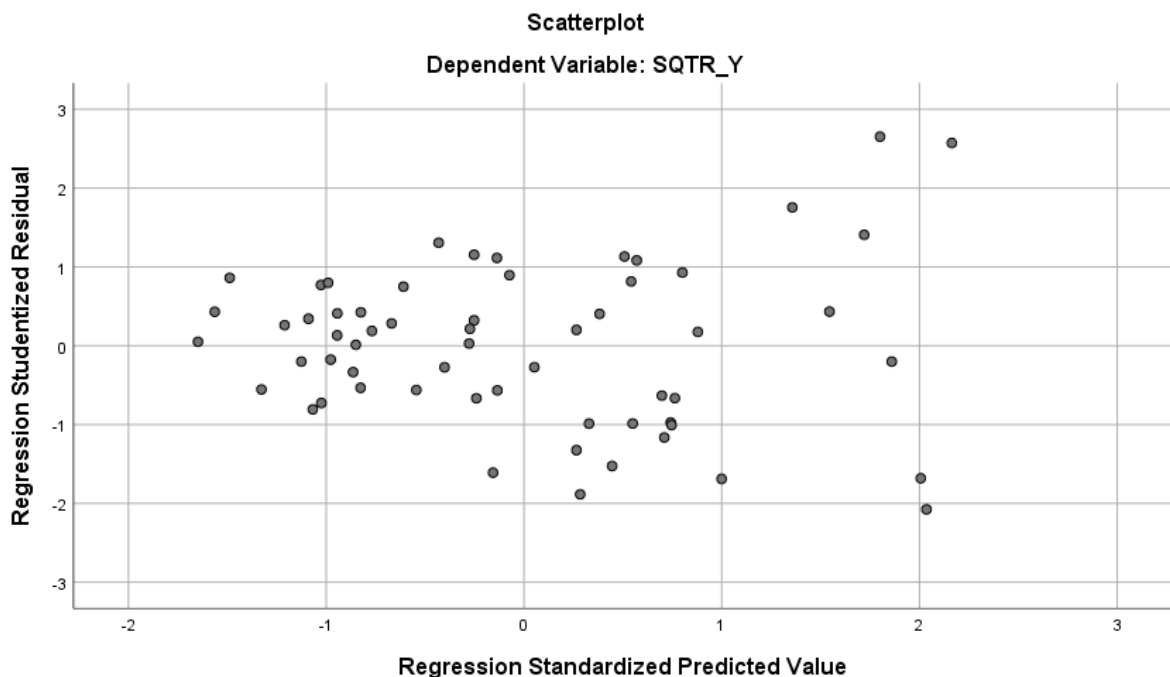
Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji multikolenieritas terhadap kinerja keuangan dengan CSR, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Komisaris Independen, dan Kualitas auditor mendapatkan nilai *tolerance* masing-masing sebesar 0,972 untuk CSR, 0,487 untuk komite audit, 0,659 untuk kepemilikan manajerial, 0,604 untuk kepemilikan institusi, 0,847 untuk dewan komisaris, dan 0,443 untuk kualitas auditor dari data tersebut diketahui semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF masing-masing variabel antara lain 1,029 untuk CSR, 2,053 untuk komite audit, 1,517 untuk kepemilikan manajerial, 1,656 untuk kepemilikan institusi, 1,181 untuk dewan komisaris, dan 2,257 untuk kualitas auditor. Dari data tersebut diketahui semua variabel memiliki nilai dibawah 10. Dapat ditarik

kesimpulan dari data diatas baik dengan *tolerance* dan VIF bebas dari masalah multikolenieritas karena memenuhi syarat.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar atas dan dibawah.

Gambar 4.1



Sumber : data diolah 2023

Pada gambar 4.1 *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.4 Analisis Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan sebagai alat analisis pengolahan data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaporan *Corporate Social Responsibility*, indeks GCG berupa komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dan komisaris independen, dan kualitas auditor terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui ROE. Tabel 4.6 menggambarkan hasil regresi dalam penelitian.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-1,246	18,178		-0,069	0,946
CSR	0,306	0,285	0,133	1,072	0,289
Komite Audit	0,856	3,057	0,049	0,280	0,791
Kepemilikan Manajerial	0,379	0,141	0,406	2,694	0,009
Kepemilikan Institusi	0,249	0,117	0,336	2,133	0,039
Komisaris Independen	0,242	0,331	0,097	0,732	0,467
Kualitas Auditor	-14,073	8,882	-0,291	-1,584	0,119

Sumber : Data diolah 2023

Pada penelitian ini persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = -1,246 + 0,306 X_1 + 0,856 X_2 + 0,379 X_3 + 0,249 X_4 + 0,242 X_5 + -14,073 X_6 + e$$

Kesimpulan yang dapat diambil dari model persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

1. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, nilai konstanta sebesar -1,246. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa besar kinerja keuangan -1,246 apabila nilai seluruh variabel independen adalah 0

2. Variabel pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki koefisien regresi 0,306. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel CSR maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,306 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Variabel indeks GCG komite audit mempunyai koefisien regresi 0,856. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel komite audit maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,856 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Variabel indeks GCG kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi 0,379. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,379 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Variabel indeks GCG kepemilikan institusi mempunyai koefisien regresi 0,249. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,249 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
6. Variabel indeks GCG komisaris independen mempunyai koefisien regresi 0,242. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel komisaris independen maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,242 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
7. Variabel kualitas auditor mempunyai koefisien regresi -14,073. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel kualitas auditor maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 14,073 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menjelaskan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen menggunakan koefisien determinasi (R^2)ⁱ. Koefisien determinasi menunjukkan tingkat besarnya variabel variabel dalam menjelaskan variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil analisis koefisien determinasi berganda dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Uji koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,455	,207	,118	21,58972

Sumber : data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,118. Nilai tersebut berarti 11,8 % variasi variabel bebas dapat menjelaskan model persamaan regresi dan 82,2 % sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi.

4.5.2 Uji Kesesuaian (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui model regresi yang digunakan. Jika nilai signifikan F lebih besar dari 0,05 atau 5 % berarti model regresi tidak fit dan jika nilai signifikan F lebih kecil dari 0,05 atau 5 % berarti model regresi fit.

Tabel 4.8

Model	Df	F	Sig
<i>Regression</i>	6	2,312	0,047
<i>Residual</i>	53		
Total	59		

Sumber : Data diolah 2023

Dari hasil tabel 4.8 diatas maka variabel independen terhadap variabel dependen dinyatakan fit, karena nilai signifikansi lebih kecil dar 0,05 atau 5 % yaitu sebesar 0,047.

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis menggunakan uji signifikan koefisien variabel *Corporate Social Responsibility*, indeks GCG komite audit, indeks GCG Kepemilikan Manajerial, indeks GCG kepemilikan institusi, indeks GCG komisaris independen, dan Kualitas auditor.

1. Hipotesis yang dibuat adalah pelaporan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 koefisien regresi variabel *corporate social responsibility* sebesar 0,306 dengan nilai signifikan 0,289. Koefisien regresi tersebut tidak signifikan pada

tingkat 0,05 atau $< 5\%$, yang berarti pelaporan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis pertama tidak terbukti.

2. Hipotesis yang dibuat adalah indeks GCG komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 koefisien regresi variabel indeks GCG komite audit sebesar 0,856 dengan nilai signifikan 0,791. Koefisien regresi tersebut tidak signifikan pada tingkat 0,05 atau $< 5\%$, yang berarti indeks GCG komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis kedua tidak terbukti.
3. Hipotesis yang dibuat adalah indeks GCG kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 koefisien regresi variabel indeks GCG kepemilikan manajerial sebesar 0,379 dengan nilai signifikan 0,009. Koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat 0,05 atau $< 5\%$, yang berarti indeks GCG kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis ketiga terbukti.
4. Hipotesis yang dibuat adalah indeks GCG kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 koefisien regresi variabel indeks GCG kepemilikan institusi sebesar 0,249 dengan nilai signifikan 0,039. Koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat 0,05 atau $< 5\%$, yang berarti indeks GCG kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis keempat terbukti.
5. Hipotesis yang dibuat adalah indeks GCG komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 koefisien regresi variabel indeks GCG komisaris independen sebesar 0,242 dengan nilai signifikan 0,467. Koefisien regresi tersebut tidak signifikan pada tingkat 0,05 atau $< 5\%$, yang berarti indeks GCG komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis kelima tidak terbukti.
6. Hipotesis yang dibuat adalah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 koefisien regresi variabel kualitas auditor sebesar -14,073 dengan nilai signifikan 0,119. Koefisien regresi tersebut tidak signifikan pada tingkat 0,05 atau $< 5\%$, yang berarti kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis keenam tidak terbukti.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Pelaporan CSR terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *unstandardized coefficient* variabel pelaporan CSR terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE adalah sebesar 0,306 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,289, artinya nilai signifikansi lebih tinggi dari 5 %. Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa pelaporan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Laporan CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menjadi pengaruh bagi kinerja perusahaan tersebut karena laporan CSR perusahaan tidak dilibatkan ke dalam kinerja perusahaan yang diukur melalui ROE.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irawan pada tahun 2011 bahwa penerbitan CSR memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan yang diukur melalui ROE, dengan penerbitan laporan CSR maka kinerja keuangan tidak mengalami efek apapun.

4.7.2 Pengaruh Indeks GCG Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *unstandardized coefficient* variabel indeks GCG komite audit terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE adalah sebesar 0,856 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,791, artinya nilai signifikansi lebih tinggi dari 5 %. Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa indeks GCG komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Indeks GCG komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjadi pengaruh bagi kinerja perusahaan tersebut, banyaknya komposisi komite audit tidak menentukan pengawasan terhadap kinerja keuangan karena pelaporan kinerja keuangan harus diaudit ulang oleh auditor eksternal.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizky pada tahun 2014 bahwa indeks GCG komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite audit yang ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal, tetapi tidak menjamin pengawasan kinerja keuangan dengan baik karena pelaporan kinerja keuangan juga harus di audit oleh pihak auditor eksternal agar lebih terjamin kualitasnya.

4.7.3 Pengaruh Indeks GCG Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *unstandardized coefficient* variabel indeks GCG kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE adalah sebesar 0,379 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009, artinya nilai signifikansi lebih rendah dari 5 %. Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa indeks GCG kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Indeks GCG kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan menjadi pengaruh positif bagi kinerja perusahaan tersebut, banyaknya saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan dapat menambah kinerja perusahaan melalui keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan yang diwakili oleh komisaris, dewan direksi, dan pemegang jabatan lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Joshua dan Heryanto pada tahun 2020 bahwa indeks GCG kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan pengambilan keputusan yang baik dan hati-hati dilakukan oleh pemegang jabatan suatu perusahaan karena manajer akan ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. maka semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan membuat manajer memiliki kepentingan yang tinggi, hal ini mengakibatkan manajer akan lebih serius dalam mengendalikan perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang kepentingan, karena manajer memiliki dampak resiko yang tinggi apabila perusahaan mengalami kerugian.

4.7.4 Pengaruh Indeks GCG Kepemilikan Institusi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *unstandardized coefficient* variabel indeks GCG kepemilikan institusi terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE adalah sebesar 0,249 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039, artinya nilai signifikansi lebih rendah dari 5 %. Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa indeks GCG kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Indeks GCG kepemilikan institusi yang dimiliki oleh perusahaan menjadi pengaruh positif bagi kinerja perusahaan tersebut, Kepemilikan institusional sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* dengan menciptakan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen untuk memperkecil kecurangan yang

dilakukan oleh manajemen, dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan para stakeholder.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilayanti dan Suaryana pada tahun 2019 bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya kepemilikan mayoritas institusional yang ikut serta dalam pengendalian perusahaan membuat manajer tidak dapat bertindak untuk mementingkan kepentingan mereka sendiri. Fenomena seperti ini mengakibatkan keputusan yang diambil akan lebih sejalan dengan kepentingan perusahaan dan para pemegang kepentingan.

4.7.5 Pengaruh Indeks CSR Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *unstandardized coefficient* variabel indeks GCG komisaris independen terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE adalah sebesar 0,242 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,467, artinya nilai signifikansi lebih tinggi dari 5 %. Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa indeks GCG komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Indeks GCG komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjadi pengaruh bagi kinerja perusahaan tersebut, komisaris independen yang bertugas sebagai pengawas namun tidak memiliki hubungan apapun dalam perusahaan tersebut tidak menentukan meningkatnya kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky pada tahun 2014 bahwa indeks GCG komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen yang bertugas sebagai monitoring perusahaan, penengah dalam perselisihan yang terjadi antara internal manajerial tidak selalu berpengaruh. Besarnya jumlah komisaris independen pula tidak selalu berpengaruh atas pengambilan keputusan yang dilakukan internal manajerial.

4.7.6 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai *unstandardized coefficient* variabel kualitas auditor terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE adalah sebesar -14,073 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,119, artinya nilai signifikansi lebih tinggi dari 5 %.

Dari hasil pengujian regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan internasional memang telah memiliki pengalaman dan profesionalitas yang terjamin. Namun hal ini tidak menentukan meningkatnya kinerja perusahaan hanya saja kualitas audit laporan keuangan perusahaan menjadi lebih kredibel.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Raeyanda pada tahun 2019 bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kualitas audit eksternal yang dilakukan perusahaan tidak sejalan dengan meningkatnya kinerja perusahaan, para pemegang saham lebih memilih variabel dalam penentuan perusahaan mana yang akan mereka pilih dalam investasi yang mereka lakukan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis menunjukkan variabel pelaporan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena semakin banyak item CSR yang dipublikasikan maka akan semakin banyak pula waktu dan tenaga yang dibutuhkan oleh auditor, sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Komite audit tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena komite audit juga harus meninjau kembali kinerja keuangan dengan auditor eksternal yang lebih independen dan berintegritas.
3. Kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena kepemilikan manajerial yang tinggi juga akan mengambil keputusan dengan hati-hati karena manajer akan ikut menanggung resiko atas keputusan yang dibuat, dan semakin besar kepemilikan manajerial akan mengakibatkan pihak manajerial akan lebih serius dalam mengendalikan perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang kepentingan.
4. Kepemilikan institusi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena dengan adanya kepemilikan mayoritas institusional yang ikut serta dalam pengendalian perusahaan membuat pihak manajer tidak dapat bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan keputusan yang diambil akan lebih sejalan dengan kepentingan perusahaan dan para pemegang kepentingan.
5. Dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena komisaris independen yang memiliki tugas mengawasi, menjadi penengah dalam perselisihan, dan memberikan nasehat kepada manajer tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam penentuan keputusan yang diambil pemegang kepentingan dalam internal perusahaan.
6. Kualitas auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan melakukan audit eksternal dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan auditor internasional *The Big Four* maupun dengan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* tidak meningkatkan kinerja perusahaan, namun pelaporan keuangan yang di audit oleh kantor akuntan publik yang

berafiliasi dengan *The Big Four* mungkin memiliki validitas dan kredibilitas yang lebih terpercaya daripada dengan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* walaupun tidak selalu berjalan seperti itu.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan perusahaan di luar sektor pertambangan, misalnya perusahaan di sektor manufaktur, sektor jasa keuangan, sektor pertanian, dan lain-lain guna memperkaya serta mengembangkan penelitian ini agar lebih luas cakupannya. Kemudian menambah variabel bebas lain misalnya resiko perusahaan, jumlah anak perusahaan, dan ukuran perusahaan karena hasil penelitian sebelumnya belum menemukan hasil yang pasti.
2. Untuk perusahaan dihimbau untuk lebih menambah data secara transparan data yang dibutuhkan bagi pemegang saham untuk pengambilan keputusan, dan lebih update untuk menambah data perusahaan. Serta lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan bagi pemegang kepentingan.
3. Untuk investor, disarankan untuk lebih jeli lagi dalam menentukan perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi.
4. Untuk pemerintah dihimbau untuk lebih mengawasi dan menuntun perusahaan dalam pengungkapan data CSR yang mungkin dibutuhkan oleh pemegang saham jika dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifani, R. (2012). Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan.
- Pranama, R, S. (2019) PENGARUH PELAPORAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* , KUALITAS AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, ANAK PERUSAHAAN DAN RESIKO PERUSAHAAN TERHADAP KOMITMEN AUDIT LAPORAN KEUANGAN
- Awuy, Vinta Paulinda, Yosefa Sayekti, and Indah Purnamawati. 2016. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 18 (1): 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.15-26>.
- Budiarti, Meilanny, and Santoso Raharjo. 2014. "Corporate Social Responsibility (CSR) Dari Sudut Pandang Perusahaan," 13–29.
- Chandra, Marcella Octavia. 2016. "Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Eksternal." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 13 (26): 174–94. <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/452>.
- Fatrisya, Dian. 2016. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility" 9 (2): 63–68.
- Ghoul, Sadok El, Omrane Guedhami, Chuck Kwok, and Dev Mishra. 2011. "Does Corporate Social Responsibility Affect the Cost of Capital?" *Journal Of Banking and Finance*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hazmi, Mohammad Al, and Sudarno Sudarno. 2013. "Pengaruh Struktur Governance Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei." *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (2): 293–305. <https://www.neliti.com/id/publications/251866>
- Maharani, Satia. 2013. "Corporate Sustainability Report Sebagai Indikator Pengambilan Keputusan Investasi" 15 (2): 191–200. <http://www.yinglisolar.com/us/about/sustainability/>.
- Putri, and Berty Wahyu. 2012. "Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Biaya Audit." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (4): 60–64. <http://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/248>
- Rosiana, Gusti Ayu Made Ervina, Gede Juliarsa, and Maria M Ratna Sari. 2013. "Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* vol 3:723-38
- Sanusi, Muhammad Anwar, and Purwanto Agus. 2017. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal." *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (3): 1–9.
- Siregar, I; Lindrianasari; Komaruddin. 2013. "Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Komite Audit Dengan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility" 4 (1): 63–82
- Sukamdani, M. 2016. "Pengaruh Ukuran KAP, Fee Audit, Hubungan Dengan

- Klien, Komitmen Profesional Dan Persaingan Antar KAP, Terhadap Independensi Kantor Akuntan Publik” 3 (17): 104–17
- Zaman, Mahbub, Mohammed Hudaib, and Roszaini Haniffa. 2011. *Corporate Governance Quality, Audit Fees and Non-Audit Services Fees*. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 38. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2010.02224.x>.
- Boediono, Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Darmawati, Deni., Khomsiyah., dan Rahayu, Rika Gelar. 2004. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Diyanti, Ferry. 2010. Mekanisme *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan, Dan *Mandatory Disclosure*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Farida, Yusriati Nur., Prasetyo, Yuli., dan Herwiyanti, Eliada. 2010. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Timbulnya *Earnings Management* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 12.
- Keputusan Menteri BUMN Tahun 2002 Tentang Penerapan Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor Kep-117/M-MBU/200*.
- Kartikawati, Wening. 2007. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. (<http://hana3.wordpress.com/2009/05/17/pengaruh-kepemilikaninstitusional-terhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/>)
- Nuraeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Puspitasari, Filia., dan Ernawati, Endang. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 3.
- Rosyada, Fani Yulia. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Bekasi: Universitas Gunadharma.
- Sam’ani. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Wijayanti, Sri., dan Mutmainah, Siti. 2012. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*

Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BursaEfeKIndonesia tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 1 No 2.

- Gunawan, Wijaya. 2020. PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MNUFAKTUR. *Jurnal Universitas Tarumanegara*.
- Purnaningsih. 2018. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi Universitas Islam Indonesia
- Indrawan. 2011. PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN. Skripsi Universitas Diponegoro
- Putri, and Bertu Wahyu. 2012. "Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Biaya Audit." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (4): 60–64.
<http://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/248>.
- Q.S. Ar-Rahman ayat 7-9
Q.S. Al-Baqarah ayat 28
Q.S. Al-Maidah ayat 32

LAMPIRAN
Data Perusahaan Tambang Tahun 2019

NAMA PT	CSR	GCG				KUALITAS AUDITOR
		KOMITE AUDIT	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	KEPEMILIKAN INSTITUSI	KOMISARIS INDEPENDEN	
BUKIT ASAM	35	4	13%	0	50%	1
ANEKA TAMBBANG	24	4	31%	7%	60%	1
ADARO	27	3	21%	4%	40%	1
BAYAN RESOURCE	26	5	63%	10%	25%	1
HARUM ENERGY	25	1	79%	1%	40%	0
INDIKA ENERGY	26	2	1%	30%	40%	1
SAMINDO RESOURCE	28	3	0%	59%	33%	1
ELNUSA	26	3	0%	51%	50%	1
SUPER ENERGY	28	3	40%	0%	33%	0
ENERGY MEGA PERSADA	26	1	0%	0%	40%	0
MITRA INVESTINDO	25	3	5%	77%	33%	1
CITA MINERAL INVESTINDO	29	1	0%	97%	50%	1
VALE INDONESIA	27	3	0%	27%	30%	1
SMR UTAMA	25	1	0%	0%	50%	0
BUMI MINERAL RESOURCE	34	3	8	45%	40%	0

Data Perusahaan Tambang Tahun 2020

NAMA PT	CSR	GCG				KUALITAS AUDITOR
		KOMITE AUDIT	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	KEPEMILIKAN INSTITUSI	KOMISARIS INDEPENDEN	
BUKIT ASAM	15	4	13%	0	50%	1
ANEKA TAMBBANG	15	4	31%	7%	60%	1
ADARO	11	3	21%	4%	40%	1
BAYAN RESOURCE	15	5	63%	10%	25%	1
HARUM ENERGY	8	1	79%	1%	40%	0
INDIKA ENERGY	8	2	1%	30%	40%	1
SAMINDO RESOURCE	7	3	0%	59%	33%	1
ELNUSA	8	3	0%	51%	50%	1
SUPER ENERGY	13	3	40%	0%	33%	0
ENERGY MEGA PERSADA	13	1	0%	0%	40%	0
MITRA INVESTINDO	13	3	5%	77%	33%	1
CITA MINERAL INVESTINDO	14	1	0%	97%	50%	1
VALE INDONESIA	9	3	0%	27%	30%	1
SMR UTAMA	10	1	0%	0%	50%	0
BUMI MINERAL RESOURCE	13	3	8	45%	40%	0

Data Perusahaan Tambang Tahun 2021

NAMA PT	CSR	GCG				KUALITAS AUDITOR
		KOMITE AUDIT	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	KEPEMILIKAN INSTITUSI	KOMISARIS INDEPENDEN	
BUKIT ASAM	10	4	13%	0	50%	1
ANEKA TAMBBANG	11	4	31%	7%	60%	1
ADARO	7	3	21%	4%	40%	1
BAYAN RESOURCE	15	5	63%	10%	25%	1
HARUM ENERGY	13	1	79%	1%	40%	0
INDIKA ENERGY	13	2	1%	30%	40%	1
SAMINDO RESOURCE	16	3	0%	59%	33%	1
ELNUSA	21	3	0%	51%	50%	1
SUPER ENERGY	17	3	40%	0%	33%	0
ENERGY MEGA PERSADA	17	1	0%	0%	40%	0
MITRA INVESTINDO	27	3	5%	77%	33%	1
CITA MINERAL INVESTINDO	23	1	0%	97%	50%	1
VALE INDONESIA	26	3	0%	27%	30%	1
SMR UTAMA	15	1	0%	0%	50%	0
BUMI MINERAL RESOURCE	31	3	8	45%	40%	0

Data Perusahaan Tambang Tahun 2022

NAMA PT	CSR	GCG				KUALITAS AUDITOR
		KOMITE AUDIT	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	KEPEMILIKAN INSTITUSI	KOMISARIS INDEPENDEN	
BUKIT ASAM	30	4	13%	0	50%	1
ANEKA TAMBBANG	38	4	31%	7%	60%	1
ADARO	33	3	21%	4%	40%	1
BAYAN RESOURCE	39	5	63%	10%	25%	1
HARUM ENERGY	31	1	79%	1%	40%	0
INDIKA ENERGY	41	2	1%	30%	40%	1
SAMINDO RESOURCE	28	3	0%	59%	33%	1
ELNUSA	27	3	0%	51%	50%	1
SUPER ENERGY	21	3	40%	0%	33%	0
ENERGY MEGA PERSADA	34	1	0%	0%	40%	0
MITRA INVESTINDO	28	3	5%	77%	33%	1
CITA MINERAL INVESTINDO	35	1	0%	97%	50%	1
VALE INDONESIA	33	3	0%	27%	30%	1
SMR UTAMA	44	1	0%	0%	50%	0
BUMI MINERAL RESOURCE	42	3	8	45%	40%	0

Data Kinerja Perusahaan yang Diukur melalui ROE

Nama	2019	2020	2021	2022
BUKIT ASAM	22 %	14 %	33 %	44 %
ANEKA TAMBANG	1 %	6 %	9 %	16 %
ADARO	11 %	4 %	23 %	43 %
BAYAN RESOURCE	38 %	40 %	68 %	115 %
HARUM ENERGY	5 %	13 %	15 %	38 %
INDIKA ENERGY	4 %	12 %	7 %	38 %
SAMINDO RESOURCE	21 %	17 %	19 %	9 %
ELNUSA	10 %	7 %	3 %	8 %
SUPER ENERGY	7 %	4 %	13 %	18 %
ENERGY MEGA PERSADA	23 %	28 %	9 %	13 %
MITRA INVESTINDO	13 %	45 %	9 %	4 %
VALE INDONESIA	28 %	13 %	15 %	17 %
SMR UTAMA	3 %	4 %	8 %	8 %
BUMI MINERAL RESOURCE	26 %	72 %	111 %	9 %

HASIL OLAH DATA SPSS

A. Hasil Analisis Deskriptif

Residuals Statistics^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2,7353	6,1046	4,1924	,88379	60
Std. Predicted Value	-1,649	2,164	,000	1,000	60
Standard Error of Predicted Value	,391	,934	,659	,127	60
Adjusted Predicted Value	2,6790	6,6746	4,1764	,91050	60
Residual	-3,75522	4,75218	,00000	1,86093	60
Std. Residual	-1,913	2,420	,000	,948	60
Stud. Residual	-2,076	2,652	,004	1,019	60
Deleted Residual	-4,42319	5,70579	,01608	2,15447	60
Stud. Deleted Residual	-2,145	2,821	,006	1,041	60
Mahal. Distance	1,354	12,363	5,900	2,560	60
Cook's Distance	,000	,202	,023	,041	60
Centered Leverage Value	,023	,210	,100	,043	60

a. Dependent Variable: SQTR_Y

B. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,86092844
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,055
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

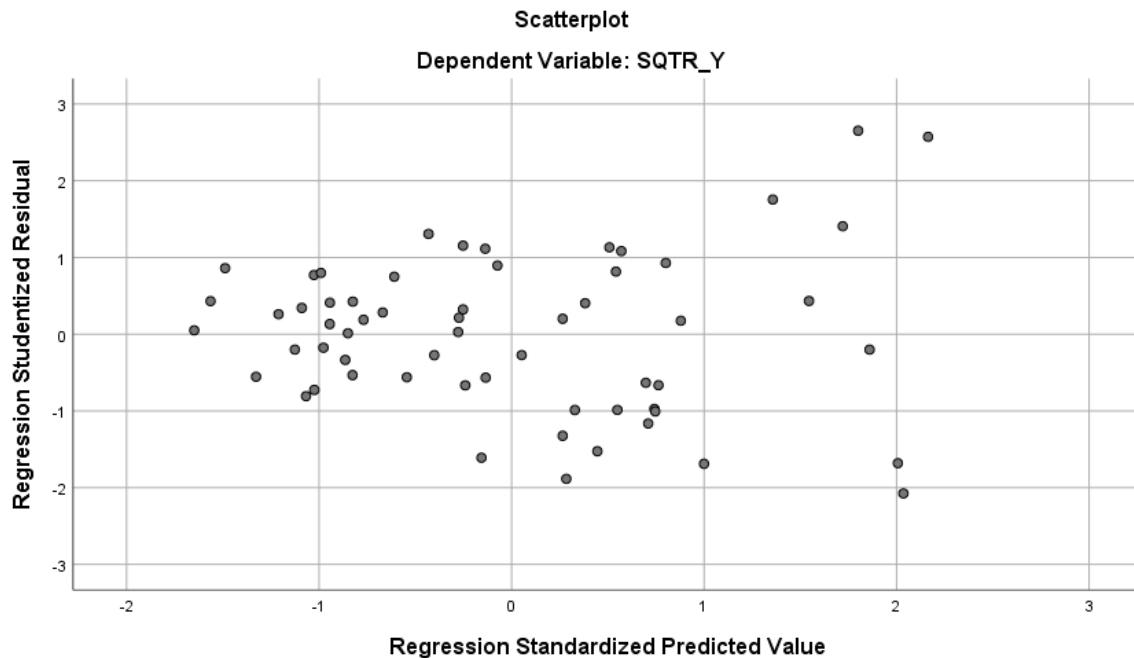
C. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,246	18,178		-,069	,946		
	Indeks CSR	,306	,285	,133	1,072	,289	,972	1,029
	Komite audit	,856	3,057	,049	,280	,781	,487	2,053
	Kepemilikan Manajerial	,379	,141	,406	2,694	,009	,659	1,517
	Kepemilikan Institusi	,249	,117	,336	2,133	,038	,604	1,656
	Komisaris Independen	,242	,331	,097	,732	,467	,847	1,181
	Kualitas Auditor	-14,073	8,882	-,291	-1,584	,119	,443	2,257

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

D. Uji Heteroskedastisitas



E. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,455 ^a	,207	,118	21,58972

a. Predictors: (Constant), Kualitas Auditor, Komisaris Independen, Indeks CSR, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Komite audit

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

F. Uji Kesesuaian

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6465,094	6	1077,516	2,312	,047 ^b
	Residual	24704,156	53	466,116		
	Total	31169,250	59			

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kualitas Auditor, Komisaris Independen, Indeks CSR, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, KOMite audit

G. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,246	18,178		-,069	,946		
	Indeks CSR	,306	,285	,133	1,072	,289	,972	1,029
	KOMite audit	,856	3,057	,049	,280	,781	,487	2,053
	Kepemilikan Manajerial	,379	,141	,406	2,694	,009	,659	1,517
	Kepemilikan Institusi	,249	,117	,336	2,133	,038	,604	1,656
	Komisaris Independen	,242	,331	,097	,732	,467	,847	1,181
	Kualitas Auditor	-14,073	8,882	-,291	-1,584	,119	,443	2,257

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Izza Fikriya
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 11 April 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : Jl. Segaran 2 RT 002/ RW 11 Kelurahan Purwoyoso
Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang 50184
5. Email : iizzaafik@gmail.com
6. No. Telp : 0812 5212 0473

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Tambak Aji 04
2. MTs Maslakul Huda
3. SMA N 6 Semarang
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 21 Juni 2023

Penulis

Muhammad Izza Fikriya